PENTINGNYA PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MENGANTISIPASI KENAKALAN REMAJA DI DESA CIMPU KECAMATAN SULI KABUPATEN LUWU



SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Kewajiban Sebagai Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I.) pada Program Studi Pendidikan Agama Islam Jurusan Tarbiyah Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Palopo

Oleh,

SUAEBAH IAIN PALOPO

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM JURUSAN TARBIYAH SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI (STAIN) PALOPO

PENTINGNYA PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MENGANTISIPASI KENAKALAN REMAJA DI DESA CIMPU KECAMATAN SULI KABUPATEN LUWU



Diajukan untuk Memenuhi Kewajiban Sebagai Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I.) pada Program Studi Pendidikan Agama Islam Jurusan Tarbiyah Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Palopo

Oleh,

SUAEBAH NIM · V , \ 7 , Y , • £ 9 •

Dibawa bimbingan:

V. Dra. St. Marwiyah, M.Ag.

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM JURUSAN TARBIYAH SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI (STAIN) PALOPO

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi berjudul: "Pentingnya Pendidikan Agama Islam dalam Mengantisipasi Kenakalan Remaja di Desa Cimpu Kecamatan Suli Kabupaten Luwu", yang ditulis oleh SUAEBAH, NIM • ٧.١٦, ٢, • ٤٩٥, mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam Jurusan Tarbiyah STAIN Palopo, yang dimunaqasyahkan pada hari Rabu, ١٤ Desember ٢٠١١ M, bertepatan dengan ١٨ Muharram ١٤٣٣ H telah diperbaiki sesuai catatan dan permintaan Tim Penguji, dan diterima sebagai syarat memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I).

Tim Penguji

. Prof. Dr. H. Nihaya M., M.Hum.	Ketua Sidang ()		
7. Sukirman Nurdjan, S.S., M.Pd.	Sekretaris Sidang ()		
". Drs. H. Bulu' K., M.Ag.	Penguji I ()		
٤. Dra. Adilah Mahmud, M.Sos.I.	Penguji II ()		
°. Dra. St. Marwiyah, M.Ag.	Pembimbing I ()		
7. Ilham, S.Ag., M.A.	Pembimbing II ()		
IAIN Mengetahui PO				

Ketua STAIN Palopo

Ketua Jurusan Tarbiyah

Prof. Dr. H. Nihaya M., M.Hum. NIP 19011771 1900077 1 . 1 V

PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Suaebah

NIM : . V.17, Y, . ٤٩٥

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Jurusan : Tarbiyah

Menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa:

Skripsi ini benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan duplikasi dari tulisan atau karya orang lain yang saya akui sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri.

Y. Seluruh bagian dari skripsi ini adalah hasil karya saya sendiri selain kutipan yang ditunjukkan sumbernya. Segala kekeliruan yang ada di dalamnya adalah tanggung jawab saya.

Demikian pernyataan ini dibuat sebagaimana mestinya. Bilamana di kemudian hari ternyata pernyataan saya ini tidak benar maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan saya.

Palopo, '' Nopember '''

Yang menyatakan,

Suaebah
NIM • ٧.١٦,٢,• ٤٩٥

PRAKATA

بِسْمِ اللهِ لرَّحْمَنِ الرَّحِيْمِ

Syukur alhamdulillah penulis persembahkan ke hadirat Allah swt., *salawat* dan *taslim* ke haribaan Nabi Muhammad saw., atas selesainya skripsi ini guna memenuhi salah satu syarat untuk menyelesaikan studi pada jenjang strata satu (S¹) pada Program Studi Pendidikan Agama Islam Jurusan Tarbiyah STAIN Palopo.

Penulis menyadari bahwa selama mengikuti perkuliahan hingga selesainya skripsi ini, berbagai pihak telah banyak memberikan kontribusi yang sangat berharga. Oleh sebab itu, sembari mengharapkan limpahan rida Allah swt., penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada yang terhormat:

- \. Prof. Dr. H. Nihaya M., M.Hum., Ketua STAIN Palopo, Sukirman Nurdjan, S.S., M.Pd., Drs. Hisban Thaha, M.Ag., dan Dr. Abdul Pirol, M.Ag., masing-masing selaku Pembantu Ketua I, II, dan III yang telah membina dan meningkatkan kualitas STAIN Palopo, dimana penulis menimba ilmu pengetahuan.
- Y. Drs. Hasri, M.A., dan Drs. Nurdin Kaso, M.Pd., masing-masing selaku Ketua dan Sekretaris Jurusan Tarbiyah, serta Dra. St. Marwiyah, M.Ag., selaku Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam yang telah banyak berkontribusi dalam penyelesaian studi penulis.

- r. Dra. St. Marwiyah, M.Ag., dan Ilham, S.Ag., M.A., selaku Pembimbing I dan Pembimbing II yang telah meluangkan waktunya dalam membimbing penyusun sehingga skripsi ini dapat selesai.
- [£]. Para Dosen STAIN Palopo yang telah membekali penulis dengan ilmu pengetahuan khususnya dalam bidang pendidikan agama Islam.
- °. Kepala dan staf Perpustakaan STAIN Palopo yang telah membantu menyediakan fasilitas literatur.
- 7. Kedua orang tua penulis, suami, dan anak-anak tercinta yang telah memberikan dukungan moral dan material kepada penulis.
- V. Kepala Desa Cimpu Kecamatan Suli Kabupaten Luwu beserta para stafnya yang telah bersedia menerima dan memberikan kemudahan kepada penulis guna memperoleh data yang diperlukan.
- ^. Rekan-rekan mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam Jurusan Tarbiyah STAIN Palopo dan pihak lainnya yang tidak dapat penulis sebutkan satupersatu yang telah membantu dan memberikan motivasi dalam menyelesaikan studi ini.

Akhirnya dengan memohon kepada Allah swt., semoga skripsi ini dapat menjadi amal saleh dan bermanfaat bagi pengembangan pendidikan, serta bernilai ibadah di sisi Allah swt.

Palopo, Y Nopember Y . 1 \

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAM	AN JUDULi
	AHAN SKRIPSIiii
PERNYA	ATAAN KEASLIANiv
	ΓΑv
	R ISIvii
	R TABEL/SKEMAix
ABSTRA	Xx
D.D. T	
BAB I	PENDAHULUAN
	A. Latar Belakang Masalah
	B. Rumusan Masalah
	C. Hipotesis
	D. Tujuan Penelitian
	E. Manfaat Penelitian
BAB II	KAJIAN PUSTAKA
	A. Pengertian dan Tujuan Pendidikan Agama IslamV
	B. Pembinaan Keagamaan Remaja
	C. Pengertian Remaja dan Kenakalan Remaja
	D. Faktor-faktor Penyebab Kenakalan Remaja
	E. Kerangka Pikir
BAB III	METODE PENELITIAN
DAD III	A. Jenis Penelitian
	B. Variabel Penelitian
	D. Populasi dan Sampel
	E. Teknik Pengumpulan Data
	F. Teknik Analisis Data
BAB IV	HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN
	A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian
	B. Pengamalan Keagamaan Remaja di Desa Cimpu
	C. Pembinaan Pendidikan Islam dalam Mengantisipasi
	Kenakalan Remaja £9

	D. Hambatan dalam Mengantisipasi Kenakalan Remaja di Desa Cimpu	٥٥
BAB V	PENUTUP	٥٩
	A. Kesimpulan B. Saran-saran	
DAFTAF	R PUSTAKA	٦1
LAMPIR	AN	٦٣

IAIN PALOPO

DAFTAR TABEL

No. Tabel	Judul Tabel	Halaman
Tabel ٤,١	Remaja di Desa Cimpu Berasal dari Keluarga	
	yang Patuh Beribadah	٤٤
Tabel ٤,٢	Remaja di Desa Cimpu Suka Mengikuti Pengajian	٤٥
Tebel ٤,٣	Remaja di Desa Cimpu Biasa Memprakarsai	
	Kegiatan Pengajian Remaja	٤٥
Tabel ٤,٤	Remaja di Desa Cimpu Suka Shalat Berjamaah	
	di Masjid	٤٦
Tebel ٤,0	Remaja di Desa Cimpu Biasa Membuka Dompet Du'afā	٤٧
Tabel ٤,٦	Remaja di Desa Cimpu Biasa Mengumpulkan	
	Dana untuk Pembangunan Masjid	٤٧
Tabel ٤,٧	Remaja di Desa Cimpu Taat Melaksanakan Shalat	
	Sebagai Perwujudan Takwa kepada Allah	٤٨

IAIN PALOPO

ABSTRAK

SUAEBAH, Y. Y. Pentingnya Pendidikan Agama Islam dalam Mengantisipasi Kenakalan Remaja di Desa Cimpu Kecamatan Suli Kabupaten Luwu. Skripsi, Program Studi Pendidikan Agama Islam Jurusan Tarbiyah Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Palopo. Pembimbing I; Dra. St. Marwiyah, M.Ag. Pembimbing II; Ilham, S.Ag., M.A.

Kata Kunci: Pendidikan Agama Islam, Kenakalan Remaja

Skripsi ini membahas tentang pentingnya pendidikan agama Islam dalam mengantisipasi kenakalan remaja di Desa Cimpu Kecamatan Suli Kabupaten Luwu. Pokok masalah yang dibahas adalah:)) Bagaimana pengamalan keagamaan remaja di Desa Cimpu,) Bagaimana pembinaan pendidikan agama Islam dalam mengantisipasi kenakalan remaja,) Apa hambatan dalam mengatasi kenakalan remaja di Desa Cimpu Kecamatan Suli Kabupaten Luwu.

Dalam kajian pustaka diuraikan mengenai pengertian dan tujuan pendidikan agama Islam, pembinaan keagamaan remaja, pengertian kenakalan remaja dan faktor-faktor penyebab kenakalan remaja, demikian halnya, kerangka pikir penelitian ini.

Untuk memperolehkan data yang akurat, penulis mengadakan penelitian kepustakaan sebagai acuan teoretis data lapangan. Sedangkan penelitian lapangan menggunakan instrument penelitian yaitu: angket, observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data yang diperoleh melalui angket diolah dengan metode statistik, sedang data yang diperoleh dari wawancara dianalisis secara kualitatif kemudian diambil kesimpulan secara deskriptif kualitatif.

Hasil penelitian disimpulkan bahwa 1) Remaja di Desa Cimpu memiliki sikap yang taat dalam pengamalan keagamaan, indikatornya antara lain adalah: mereka memprakarsai kegiatan pengajian remaja, mereka suka shalat berjamaah di Masjid, mereka biasa melaksanakan dompet *dhu'afā*. 7) Pembinaan pendidikan agama Islam dalam mengantisipasi kenakalan remaja dilakukan melalui jalur pendidikan formal, pendidikan informal dan pendidikan nonformal. 7) Hambatan dalam mengantisipasi kenakalan remaja di Desa Cimpu antara lain adalah; kurangnya pembinaan moral/mental, pengaruh kebudayaan asing, kondisi dan suasana dalam masyarakat. Sarana dan prasarana pembinaan seperti organisasi kepemudaan, organisasi sosial, organisasi olahraga dan seni yang kurang menyebabkan timbulnya rasa kejenuhan atau kebosanan pada satu macam kegiatan yaitu kegiatan di Remaja Masjid.

NOTA DINAS PEMBIMBING

Perihal : Skripsi Palopo, Nopember Y. 11

Lamp. : " Eksamplar

Kepada

Yth. Ketua Jurusan Tarbiyah STAIN Palopo

di

Palopo

Assalamu 'alaikum Wr. Wb.

Setelah melakukan bimbingan skripsi mahasiswa tersebut di bawah ini:

Nama : Suaebah

NIM : . V. 17, Y, . £90

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Jurusan : Tarbiyah

Judul Skripsi : Pentingnya Pendidikan Agama Islam dalam

Mengantisipasi Kenakalan Remaja di Desa Cimpu

Kecamatan Suli Kabupaten Luwu

Menyatakan bahwa skripsi tersebut sudah layak untuk diujikan.

Demikian untuk diproses selanjutnya.

Wassalamu 'alaikum Wr. Wb.



Dra. St. Marwiyah, M.Ag.

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi ini berjudul, Pentingnya Pendidikan Agama Islam dalam Mengantisipasi Kenakalan Remaja di Desa Cimpu Kecamatan Suli Kabupaten Luwu, yang ditulis oleh Suaebah, NIM. •٧.١٦,٢,•٤٩٥, Jurusan Tarbiyah Program Studi Pendidikan Agama Islam disetujui untuk diujikan pada ujian Munaqasyah Demikian untuk proses selanjutnya

Palopo, Nopember 7.11

Pembimbing I

Pembimbing II

Dra. St. Marwiyah., M.Ag. NIP 1971. VII 1997. T.

Ilham, S.Ag., M.A.
NIP 1977111 7... TY 1 ...

IAIN PALOPO



BABI

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan agama Islam merupakan usaha sadar untuk menyiapkan setiap orang dalam meyakini, memahami, menghayati, dan mengamalkan agama Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan latihan dengan memperhatikan tuntutan untuk menghormati agama lain. Pendidikan berupaya mengembangkan potensi setiap orang agar dapat menjadi manusia yang bertanggung jawab lahir dan batin. Untuk menanamkan nilai-nilai keimanan dan ketaqwaan pada diri anak, maka pendidikan keagamaan hendaknya diberikan dan terintegrasi dalam kegiatan pendidikan itu.

Pembinaan mental seseorang hendaknya dimulai sejak kecil di mana nilainilai agama, moral, sosial akan memberi corak kepribadian seseorang di kemudian
hari. Apabila dalam pengalaman pada waktu kecil banyak diperoleh nilai-nilai agama,
maka kepribadiannya mempunyai mempunyai unsur-unsur baik. Sebaliknya, jika
nilai-nilai yang diterimanya itu jauh dari agama, maka unsur-unsur kepribadiannya
akan jauh dari agama dan akan menjadi goncang kepribadiannya.'

Usaha-usaha penanaman dan pembinaan mental keagamaan pada seseorang dilakukan melalui pendidikan informal, formal, dan non formal agar setiap orang dapat melaksanakan ajaran agamanya dengan sebaik-baiknya. Artinya, melalui

_

^{&#}x27;TB. Aat Syafaat, dkk., Peranan Pendidikan Agama Islam dalam Mencegah Kenakalan Remaja, (Cet. I; Jakarta: Rajawali Pers, $^{\Upsilon}$ ··^), h. $^{\circ}$ $^{\Upsilon}$.

pendidikan diharapkan setiap orang senantiasa menunjukkan sikap dan tingkah laku yang sesuai dengan ajaran agama. Demikian pentingnya pendidikan agama sebagai penuntun dalam segala aspek kehidupan manusia. Agama memberikan perlindungan kepada setiap manusia. Karena itu, pendidikan agama perlu diterapkan sedini mungkin kepada setiap orang, terutama ketika anak telah memasuki masa usia remaja. Pada masa ini, menurut Zakiah Daradjat adalah tahap peralihan dari masa kanak-kanak, tidak lagi anak, tetapi belum dipandang dewasa. Pada masa itu adalah masa yang penuh dengan kegoncangan jiwa yang sangat kuat, yang bila tidak mendapat bimbingan agama, maka ia akan mudah tergoda dan terpengaruh oleh keadaan lingkungan sekitarnya.

Kenakalan remaja merupakan fenomena sosial yang menjadi perhatian berbagai pihak. Dalam kenyataannya semakin hari terus meningkat. Dampak-dampak negatif semakin tampak di tengah masyarakat. Era kehidupan global dan kemajuan teknologi yang pesat semakin membuka ruang ke arah yang lebih ekstrim. Berbagai sarana yang sejatinya menunjang aktivitas remaja disalahgunakan sehingga makin memperparah keadaan. Akibatnya, kehidupan remaja semakin terpuruk yang melahirkan dekadensi moral, sosial, dan spritual.

Merebaknya isu-isu amoral di kalangan remaja sebagai ekses modernisasi seperti penggunaan narkoba, tawuran antarpelajar, pornografi, pelecehan seksual, merusak milik orang, merampas, aksi *graffiti*, mencari bocoran soal ujian, menggangu teman, melawan guru, dan perilaku menyimpang lainnya sudah menjadi

_

^{*}Zakiah Daradjat, *Pembinaan Remaja*, (Cet. II; Jakarta: Bulan Bintang, 1977), h. ^{*}A.

masalah sosial yang sampai saat ini belum dapat diatasi secara tuntas. Akibat yang ditimbulkan cukup serius dan tidak dapat dianggap sebagai suatu persoalan sederhana, karena sering menjurus kepada tindak kriminal. Fenomena amoral semacam ini memicu kenakalan remaja dan bukan tidak mungkin dapat terjadi pada anak sekolah.

Hal ini jelas menjadi tantangan yang sangat serius dan membutuhkan penanganan segera. Salah satu faktor utama penyebab kondisi ini adalah jauhnya kehidupan remaja dari nilai-nilai agama. Perhatian orang tua untuk menanamkan nilai-nilai agama sejak dini pada anak-anak pun sudah mulai menipis. Agama seolah-olah hanya persoalan ritual dan hubungan pribadi sebagai hamba dengan Tuhan-Nya.

Perilaku kalangan remaja di Desa Cimpu Kecamatan Suli Kabupaten Luwu belum juga menunjukkan ke arah yang sifatnya negatif, penyimpangan yang dikategorikan kenakalan remaja sebagaimana isu amoral yang dikemukakan di atas. Berdasarkan hasil pemantauan awal penulis, kaum remaja di daerah ini memahami norma-norma agama dan sosial. Hanya yang menjadi masalah adalah cenderung kurang taat dan patuh melaksanakannya, belum terintegrasi dalam kehidupan beragama dan bermasyarakat.

Menyikapi fenomena perilaku kaum remaja di Desa Cimpu Kecamatan Suli Kabupaten Luwu seperti di atas sebagai identifikasi masalah penelitian ini, maka perlu adanya upaya pembinaan mental keagamaan dalam rangka memperkokoh iman, melaksanakan ibadah secara baik dan teratur, dan meningkatkan moralitas pada setiap remaja. Selain itu perlu ditempuh beberapa langkah positif guna mengantisipasi

kenakalan remaja. Aktivitas kepemudaan perlu diintensifkan, misalnya pembinaan remaja masjid, karang taruna, dan lain-lain harus dimanfaatkan secara optimal dan efektif sehingga setiap remaja yang masih tergolong mudah terpengaruh mampu mengembangkan potensi dirinya. Alternatif tersebut sebagai upaya pembinaan keagamaan pada remaja, diharapkan dapat membentuk pribadi mereka yang beretika, bermoral, beriman, dan bertakwa kepada Allah swt.

Berdasarkan fenomena tersebut di atas, penulis tertarik melakukan penelitan dengan mengangkat sebuah judul: *Pentingnya Pendidikan Agama Islam dalam Mengantisipasi Kenakalan Remaja di Desa Cimpu Kecamatan Suli Kabupaten Luwu*. Hasil penelitian selanjutnya diharapkan dapat bermanfaat bagi usaha-usaha ke arah pembentukan pribadi remaja memiliki kepribadian yang dilandasi dengan keimanan kepada Allah swt.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dapat dirumuskan beberapa pokok masalah penelitian ini sebagai berikut:

- \ Bagaimana pengamalan keagamaan remaja di desa Cimpu Kecamatan Suli Kabupaten Luwu?
- Y. Bagaimana pembinaan pendidikan agama Islam dalam mengantisipasi kenakalan remaja di desa Cimpu Kecamatan Suli Kabupaten Luwu?
- T. Apa hambatan dalam mengantisipasi kenakalan remaja di desa Cimpu
 Kecamatan Suli Kabupaten Luwu?

C. Hipotesis

- \. Pengamalan keagamaan remaja di desa Cimpu Kecamatan Suli Kabupaten Luwu kurang memadai. Pelaksanaan ibadah dikalangan remaja belum teratur.
- Y. Pembinaan pendidikan agama Islam dalam mengantisipasi kenakalan remaja di desa Cimpu Kecamatan Suli Kabupaten Luwu dilakukan secara intensif melalui jalur pendidikan formal, informal, dan nonformal.
- ". Hambatan dalam mengantisipasi kenakalan remaja di desa Cimpu Kecamatan Suli Kabupaten Luwu adalah tidak aktifnya organisasi kepemudaan, remaja masjid, dan lain-lain.

D. Tujuan Penelitian

- \. Untuk mengetahui pengamalan keagamaan remaja di desa Cimpu Kecamatan Suli Kabupaten Luwu.
- Y. Untuk mengetahui pembinaan pendidikan agama Islam dalam mengantisipasi kenakalan remaja di desa Cimpu Kecamatan Suli Kabupaten Luwu.
- r. Untuk mengetahui hambatan dalam mengantisipasi kenakalan remaja di desa Cimpu Kecamatan Suli Kabupaten Luwu.

E. Manfaat Penelitian

\. Manfaat ilmiah, hal ini erat kaitannya dengan status sebagai mahasiswa jurusan pendidikan tentu berkewajiban memberi sekelumit pemikiran mengenai pentingnya

pendidikan agama Islam pada setiap orang dalam rangka mengantisipasi dan mengatasi kenakalan remaja.

^٢. Manfaat praktis, penulis sebagai bagian dari masyarakat akademisi merasa berkewajiban mengangkat hal ini dengan harapan dapat memberikan motivasi kepada orangtua dan masyarakat di desa Cimpu Kecamatan Suli Kabupaten Luwu.



BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Pengertian dan Fungsi Kepemimpinan

1. Pengertian Kepemimpinan

Kepemimpinan dapat berlangsung di mana saja dan kapan saja. Kepemimpinan merupakan kemampuan mempengaruhi orang lain sehingga mau melakukan suatu tindakan dengan sukarela untuk mencapai tujuan tertentu. Kepemimpinan memainkan peran yang dominan dalam keseluruhan upaya untuk meningkatkan produktivitas kerja baik pada sisi individual, kelompok dan organisasi. Dominannya peran tersebut terlihat dengan menyoroti definisi kepemimpinan, peran dan fungsinya.

Mengutarakan definisi tentang kepemimpinan yang sifatnya universal dan menyangkut masalah kehidupan suatu organisasi perlu dikemukakan beberapa pandangan para ahli manajemen.

Istilah kepemimpinan dalam bahasa Inggris disebut "leadership. Dalam khasanah Islam yaitu; Khalifah, Imam, dan Wali".

Menurut Mondy dan Premeaux, bahwa "Leadership or leading involves influencing others to do what leader wants them to do". Pendapat ini berarti

^{&#}x27;Syafaruddin, Manajemen Lembaga Pendidikan Islam, (Cet. I; Jakarta: Ciputat Press, ۲۰۰۰), h. ۱۹٤.

Mondy and Premeaux, *Management: Concepts, Practices and Skills*, (New Jersey: Prentice Hall Inc Englewood Cliffs, 1990), h. 750.

menekankan adanya pengaruh yang diberikan para pemimpin terhadap anggota agar mereka melakukan sesuatu kegiatan yang diinginkan. Hal ini salah satu cara yang ditempuh oleh menejer pada suatu organisasi.

George R Terry dalam Miftah Toha merumuskan bahwa "kepemimpinan adalah aktivitas untuk mempengaruhi orang-orang supaya diarahkan mencapai tujuan organisasi"."

Pendapat senada dikemukakan oleh Gary A Yuki, bahwa "kepemimpinan merupakan perilaku dari seorang individu yang memimpin aktivitas-aktivitas suatu kelompok ke suatu tujuan yang ingin dicapai bersama".

Kata memimpin dari rumusan tersebut mengandung makna luas yaitu kemampuan untuk menggerakkan segala sumber yang ada pada suatu sekolah sehingga dapat didayagunakan secara maksimal untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Dalam praktik organisasi kata memimpin, mengandung konotasi menggerakkan, mengarahkan, membimbing melindungi, membina, memberikan teladan, memberikan dorongan, memberikan bantuan, dan sebagainya. Ini memberikan indikasi bahwa betapa luas tugas dan peranan guru, sebagai seorang pemimpin suatu lembaga yang bersifat kompleks dan unik.

Kepemimpinan guru harus ada jika sekolah hendak berjalan efektif. Oleh sebab itu kepemimpinan guru adalah kepemimpinan dalam mengelola pembelajaran.

-

^rMiftah Toha, *Kepemimpinan dalam Manajemen*, (Cet. X; Jakarta: RajaGrafindo Persada, Y··· £), h. °.

⁶Gary A Yuki, *Kepemimpinan dalam Organisasi*, (Jakarta: Prenhalindo, 199A), h. 7.

Dalam hal pendidikan, maka kepemimpinan pendidikan bertugas meningkatkan kinerja yang tinggi dalam menjalankan kebijakan pemerintah bidang pendidikan sampai pada tingkat pelaksana lapangan di sekolah yaitu para guru. Dalam kerangka menggerakkan siswa untuk mau belajar, disiplin mengikuti proses pembelajaran maka para pemimpin pendidikan termasuk guru harus memiliki satu hal yang paling penting yaitu adanya keteladanan atau kharisma. Hal ini menjadi suatu kewajiban bagi setiap pemimpin, karena kepemimpinannya kelak akan dipertanggungjawabkan di hadapan Allah sebagaimana hadis Nabi saw. berikut.

Dari Ibn 'Umar ra. ia berkata: saya telah mendengar dari Rasulullah saw., ia bersabda: setiap kamu adalah pemimpin yang akan dimintai pertanggungjawaban atas kepemimpinannya. Seorang imam yang mengurus rakyatnya adalah pemimpin dan akan dimintai pertanggungjawaban tentang rakyat yang dipimpinnya... dan kamu semuanya adalah pemimpin dan akan dimintai pertanggungjawaban tentang kepemimpinannya. (Hadis disadur dari Kitab Sahih Bukhari).

Hadis ini secara umum menjelaskan tentang tanggung jawab seorang pemimpin baik sebagai ualam, pemerintah, orang tua, guru dan bahkan setiap orang bisa menjadi pemimpin, akan tetapi kelak akan dimintai pertanggung jawaban dari apa yang dipimpinnya itu. Dalam konteks pendidikan, kualitas pembelajaran merupakan tanggung jawab guru. Karena itu hadis ini sangat terkait dengan peran

[°]Abū 'Abd. Allah Muhammad bin Ismail bin Ibrahim al-Bukhāriy, Sahih al-Bukhāriy, Juz I, (Beirut: Dar al-Fikr, 15.1 H/19A1 M), h. 710.

guru sebagai pemimpin dalam kelas yakni pemimpin dalam proses pembelajaran. Karena mengelola kelas berarti mengatur, memimpin keseluruhan yang ada di dalam kelas, terutama kepada peserta didiknya dimana kegiatan pembelajaran itu diarahkan kepada pencapaian kualitas pembelajaran, dan hal ini akan dipertanggungjawabkan kelak di hadapan Allah swt.

Jadi kemampuan dan keterampilan guru dalam mengelola dan mengatur proses pembelajaran merupakan wujud kepemimpinan guru dan potensial memperbaiki dan meningkatkan kualitas pembelajaran, yang pada akhirnya prestasi belajar siswa dan kualitas pendidikan menjadi baik. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa dengan kepemimpinan guru dalam pembelajaran sangat berhubungan dan terkait erat dengan kualitas pembelajaran. Kepemimpinan guru dan kualitas pembelajaran adalah dua sisi yang berbanding lurus meningkatkan prestasi dan kualitas pendidikan.

Y. Fungsi kepemimpinan

Sondang P. Siagian, dalam bukunya *Teori dan Praktek Kepemimpinan*, secara umum fungsi kepemimpinan adalah sebagai berikut:

- a. Pemimpin selaku penentu arah yang akan ditempuh dalam pencapaian tujuan.
- b. Wakil dan juru bicara organisasi dalam hubungan dengan pihak-pihak lain di luar organisasi.
- c. Pemimpin selaku komunikator yang efektif.
- d. Mediator yang handal, khususnya dalam hubungan ke dalam, terutama dalam menangani situasi konflik.
- e. Pemimpin selaku integrator yang efektif, rasional, objektif, dan netral.

¹Sondang P. Siagian, *Teori dan Praktek Kepemimpinan*, (Cet. II; Jakarta: Rineka Cipta, 1991), h. ٤٧-٤٨.

Kata pemimpin dari rumusan tersebut mengandung makna luas yaitu orang yang diserahi tugas dan tanggung jawab untuk menggerakkan segala sumber yang ada pada suatu organisasi termasuk pada bidang pendidikan sehingga dapat didayagunakan secara maksimal untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Sebagai pemimpin pendidikan, guru mempunyai fungsi-fungsi manajemen yaitu, perencanaan (*planning*), pengorganisasian (*organizing*), pengerahan (*actuating*), dan pengawasan (*controlling*), biasanya disingkat POAC. Keempat fungsi ini dijelaskan sebagai berikut:

a. Fungsi perencanaan (planning).

Dalam fungsi perencanaan guru sebagai perencana, yaitu merencanakan kegiatan apa saja yang akan dilakukan untuk mencapai tujuan sekolah yang telah ditetapkan. Biasanya fungsi ini dilakukan pada awal tahun akademik. Programprogram disusun bersama dengan seluruh komponen sekolah untuk satu tahun ke depan.

Proses penyusunan program di sekolah meliputi tujuh tahap, yaitu: mengkaji kebijakan yang relevan, menganalisis kondisi sekolah, merumuskan tujuan, mengumpulkan data dan informasi yang terkait, menganalisis data dan informasi, merumuskan alternatif dan memilih alternatif program, dan menetapkan langkah-langkah kegiatan pelaksanaan.

^vDepartemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Panduan Manajemen Sekolah*, (Jakarta: t.p., 1999), h. r.

b. Fungsi pengorganisasian (organizing).

Dalam fungsi pengorganisasian, guru menetapkan dan memfungsikan organisasi yang melaksanakan kegiatan tersebut. Guru menetapkan jenis kegiatan dan para pelaksana tugas tersebut. Ini berarti ada pembagian tugas (*job discribtion*). Dengan pembagian tugas yang jelas dan tepat tidak akan terjadi tumpang tindih di antara masing-masing personil sekolah.

Dalam mengorganisasikan sekolah, guru harus mengetahui kemampuan dan karakteristik guru dan staf lainnya sehingga dapat menempatkan mereka pada posisi dan tugas yang sesuai.

c. Fungsi pengerahan (actuating).

Dalam tahap pengerahan, guru menggerakkan seluruh orang yang terkait untuk secara bersama-sama melaksanakan kegiatan sesuai dengan tugas masing-masing secara optimal. Salah satu cara menggerakkan guru dan staf lain adalah dengan menerapkan prinsip motivasi. Artinya, guru merangsang agar guru dan staf lain terdorong untuk mengerjakan tugas dengan penuh rasa tanggung jawab.

Pada prinsipnya orang akan termotivasi untuk mengerjakan sesuatu, apabila orang tersebut yakin akan mampu mengerjakan, yakin bahwa pekerjaan tersebut memberikan manfaat bagi dirinya, tidak sedang dibebani oleh problem pribadi atau tugas lain yang lebih penting atau mendesak.[^]

¹Ibid., h. ∘.

d. Fungsi pengawasan (controlling).

Dalam tahap pengawasan (controlling), guru mengendalikan dan melakukan supervisi pelaksanaan kegiatan sehingga dapat mencapai sasaran secara efektif dan efisien. Jabatan rangkap guru yakni selain sebagai edukator, juga sebagai supervisor pada kelas yang dipimpinnya. Sebagai supervisor, guru mempunyai peran mengorganisir terlaksananya proses belajar mengajar secara efektif dan efisien. Hal ini sejalan dengan pendapat yang dikemukakan oleh Kimball Weles dalam bukunya yang berjudul: Supervision for a Better School, yakni Supervision is assistensi in the development of better teaching learning situation. Artinya; supervisi adalah bantuan dalam mengembangkan situasi belajar mengajar secara lebih baik.

Berdasarkan pendapat tersebut, maka dapat dipahami bahwa supervisi yang dilakukan guru merupakan bantuan yang diberikan kepada siswa untuk memperbaiki proses belajarnya dapat berhasil secara tepat guna dan berdaya guna. Jadi pengawasan dalam pendidikan merupakan penilaian dan sekaligus koreksi terhadap pelaksanaan program belajar apakah terlaksana dengan baik sesuai prosedur dan rencana yang ditetapkan.

IAIN PALOPO

B. Tipe-tipe Kepemimpinan

Kepemimpinan merupakan suatu kekuatan penting dalam rangka mempengaruhi orang lain. Olehnya itu kemampuan memimpin secara efektif merupakan kunci menjadi seorang manajer yang efektif. Esensi kepemimpinan

 $^{^{9}}$ Kimball Weles, Supervision for a Better School, (Englewood Cliffs New Jersey: Prentice-Hall Inc, 1907), h. 9 .

adalah kepengikutan, kemauan orang lain atau bawahan untuk mengikuti keinginan pemimpin dengan kata lain pemimpin tidak akan terbentuk apabila tidak ada bawahan.

Dalam pelaksanaan proses pembelajaran guru memfungsikan diri sebagai pemimpin, yakni pemimpin dalam kelas. Artinya, ketika guru dalam melaksanakan tugas kegiatan belajar mengajar, ia senantiasa berusaha memberi pengaruh, perintah, atau bimbingan kepada orang lain yakni peserta didik dalam memilih dan mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Memfungsikan diri sebagai pemimpin seperti ini adalah sejalan dengan arti kepemimpinan itu sendiri, sesuai pendapat Sudarwan Danim, bahwa:

Kepemimpinan adalah setiap tindakan yang dilakukan oleh individu atau kelompok untuk mengkoordinasi dan memberi arah kepada individu atau kelompok lain yang bergabung dalam wadah tertentu untuk mencapai tujuantujuan yang telah ditetapkan.'

Kegiatan pemimpin adalah mendorong dan mengarahkan bawahannya untuk menyelesaikan pekerjaan dengan penuh semangat dan kepercayaan. Pemimpin tidak akan mampu berbuat banyak tanpa partisipasi dari bawahannya. Sebaliknya bawahan tidak akan dapat menjalankan tugas dan kewajiban dengan efektif tanpa pengendalian, pengarahan dan kerjasama dengan pemimpin. Pemimpin yang efektif adalah pemimpin yang anggotanya dapat merasakan bahwa kebutuhan mereka terpenuhi, baik kebutuhan bekerja, motivasi, rekreasi, kesehatan, sandang, pangan, tempat tinggal, maupun kebutuhan lainnya yang pantas didapatkannya.

^{&#}x27;Sudarwan Danim, Menjadi Komunitas Pembelajar Kepemimpinan Transformasional dalam Komunikasi Organisasi Pembelajar, (Cet. I; Jakarta: Bumi Aksara, ۲۰۰۳), h. ۵۳.

Kepemimpinan seperti ini dalam kaitannya dengan pimpinan dan bawahan. Secara kontekstual, kepemimpinan semacam ini dapat dilaksanakan oleh guru di sekolah. Dalam arti, bahwa guru sebagai pemimpin dalam kelas mampu memberikan motivasi, rasa aman dan nyaman dalam mengikuti proses pembelajaran sebagai syarat tercapainya tujuan pembelajaran secara efektif.

Oleh karena itu, seorang guru tidak hanya dituntut memahami tugas-tugas kegiatan pembelajaran, melainkan juga harus memahami tipe-tipe kepemimpian dalam mengarahkan kondisi pembelajaran yang kondusif. Tipe-tipe kepemimpianan itu terdiri atas tiga macam yaitu: tipe otoriter, demokratis, dan tipe *laissez-faire*.\(^\text{''}\)

Kepemimpinan otoriter adalah kepemimpinan di mana seluruh kebijakan dan pelaksanaan kegiatan untuk mencapai tujuan berasal dan ditentukan sepenuhnya oleh pimpinan. Kepemimpinan demokratis adalah kepemimpinan di mana seluruh kebijakan dan pelaksanaan kegiatan untuk mencapai tujuan didasarkan kepada hasil musyawarah dan kesepakatan bersama. Sedangkan kepemimpinan laissez-faire adalah kepemimpinan di mana seluruh kebijakan dan pelaksanaan kegiatan dalam mencapai tujuan diserahkan kepada anggota, karena atas pertimbangan bahwa anggota sendirilah yang akan melaksanakan kegiatan.

Kepemimpinan itu sifatnya situasional, artinya suatu tipe kepemimpinan dapat efektif untuk situasi tertentu dan kurang efektif untuk situasi yang lain. Sebagai contoh, dalam situasi darurat di sekolah yakni ketika kebakaran atau perkelahian pelajar maka kepemimpinan otoriter akan efektif. tipe kepemimpinan

[&]quot;Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, op. cit., h. 11.

otoriter kurang efektif untuk situasi normal di sekolah. Dengan demikian, kepala sekolah dan guru harus dapat memahami situasi yang terjadi di sekolah atau di kelas sehingga dapat menerapkan tipe kepemimpinan yang efektif.

C. Kompetensi Guru dalam Pembelajaran

Pembahasan bagian ini penulis awali dengan pengertian kompetensi guna memudahkan pemahaman mengenai kompetensi guru.

Dalam buku Standar Nasional Kurikulum Pendidikan Keagamaan, pengertian kompetensi dirumuskan sebagai berikut:

Kompetensi yaitu pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai yang direfleksikan dalam kebiasaan berpikir dan bertindak. Dalam kebiasaan-kebiasaan itu harus mampu dilaksanakan secara konsisten dan terus-menerus, mampu melakukan penyesuaian-penyesuaian dengan berbagai perubahan yang terjadi dalam kehidupan baik profesi, keahlian, maupun lainnya.\footnote{\chi}

E. Mulyasa dalam bukunya yang berjudul *Kurikulum Berbasis Kompetensi Konsep, karakteristik, Implementasi, dan Inovasi* menuliskan, bahwa: "kompetensi sebagai penguasaan terhadap suatu tugas, keterampilan, sikap, dan apresiasi yang diperlukan untuk menunjang keberhasilan dalam melaksanakan tugas-tugas sesuai dengan jenis pekerjaan tertentu".'

Pengertian kompetensi yang disebutkan dalam buku terbitan Departemen Agama di atas penekanannya bahwa kemampuan itu direfleksikan dalam kebiasaankebiasaan berpikir dan bertindak dan harus dilaksanakan secara konsisten dan

-

^{&#}x27;'Departemen Agama RI., Standar Nasional Kurikulum Pendidikan Keagamaan, (Jakarta: Mapenda, $^{\Upsilon} \cdot \cdot ^{\Upsilon}$), h. $^{\vee}$.

[']E. Mulyasa, *Op. Cit.*, h. ^ΥΛ.

kontinu. Sedangkan pengertian kompetensi menurut E. Mulyasa penekanannya adalah kemampuan memahami suatu tugas dan hal ini diperlukan untuk menunjang keberhasilan.

Dari kedua pengertian kompetensi tersebut di atas dapat dirumuskan bahwa kompetensi adalah kemampuan dan penguasaan pada aspek pengetahuan, keterampilan, dan sikap seseorang dalam melaksanakan tugas tertentu.

Pengertian kompetensi tersebut dikaitkan dengan profesi guru, maka pengertian kompetensi guru adalah sebagaimana yang dirumuskan dalam Undang-undang Nomor 15 Tahun 1000 tentang Guru dan Dosen pasal 1 ayat 100 disebutkan bahwa; "kompetensi guru adalah seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh guru atau dosen dalam melaksanakan tugas keprofesonalan". 15

M. Arifin memberikan pengertian kompetensi guru, yaitu kemampuan yang memadai karena memiliki pengetahuan, keterampilan, dan kecakapan dalam melaksanakan tugas keguruan. Sedang guru yang memiliki kompetensi keguruan itu dalam dunia pendidikan dikatakan guru profesional.\(^{\circ}\)

Dari kedua pengertian kompetensi guru tersebut, dapat dipahami bahwa kompetensi guru merupakan kemampuan seseorang guru dalam melaksanakan kewajibannya secara bertanggung jawab dan layak. Kemampuan itu bersifat khusus

_

^{&#}x27;'Republik Indonesia, *Undang-undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen*, (Bandung: Fermana, ۲۰۰٦), h. ٤.

^{&#}x27;°Arifin, Kapita Selekta Pendidikan [Islam dan Umum], (Cet. IV; Jakarta: Bumi Aksara, Y···), h. ۱۱۲.

dalam bidang keguruan sehingga ia mampu melakukan tugas dan peranannya sebagai guru yang profesional.

Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa kompetensi guru merupakan hal yang tidak bisa dipisahkan dengan kegiatan pendidikan. Ia mutlak dimiliki guru agar dalam menjalankan tugasnya sebagai pendidik dapat terlaksana dengan baik. Dalam mentransfer pengetahuan dan keterampilan kepada peserta didik diperlukan profesionalisme dalam bidang keguruan. Tanpa ini semua tidak mungkin dapat berjalan secara kondusif. Disinilah kompetensi dalam arti kemampuan guru dalam melaksanakan tugas profesinya sangat diperlukan.

Suharsimi Arikunto mengemukakan tiga kemampuan penting mutlak dimiliki oleh seorang guru yang kompeten. Ketiga kemampuan itu disebutnya dengan "tiga kompetensi, yakni: kompetensi profesional, kompetensi personal, dan kompetensi sosial". 'Ketiga kompetensi tersebut dijelaskan sebagai berikut.

a. Kompetensi profesional

Kompetensi profesional, artinya bahwa guru harus memiliki pengetahuan yang luas dan dalam tentang bidang studi yang diajarkan, serta penguasaan metodologis yaitu memiliki pengetahuan konsep teoretik, mampu memilih metode dan media pembelajaran yang tepat, serta mampu menggunakannya dalam proses belajar mengajar seiring dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi.

^{&#}x27;'Suharsimi Arikunto, Manajemen Pengajaran Secara Manusiawi, (Jakarta: Rineka Cipta, 1999), h. ۲۳۸.

Kompetensi ini harus dimiliki oleh seorang guru yang profesional, karena pekerjaan guru tidak bisa dilakukan oleh sembarang orang tanpa memiliki keahlian di bidang keguruan. Ia harus memiliki kemampuan dan keahlian khusus didalam bidang keguruan, sehingga ia mampu melakukan tugas dan fungsinya sebagai guru yang profesional dengan kemampuan maksimal. Karena itu, tugas guru hanya bisa dilakukan oleh orang yang memiliki keahlian. Keahlian ini diperoleh dari pendidikan dan pengalaman mengajar seorang guru. Mengabaikan keahlian dan pengalaman mengajar, akan membawa kepada pengaburan tujuan pembelajaran.

b. Kompetensi personal atau kepribadian

Kepribadian adalah faktor yang sangat berpengaruh terhadap keberhasilan seorang guru sebagai pengembang sumber daya manusia yaitu peserta didik. Begitu pentingnya kepribadian guru, psikolog terkemuka, Zakiyah Darajat dalam Muhibbin Syah menegaskan bahwa:

Kepribadian itulah yang akan menentukan apakah ia menjadi pendidik dan pembina yang baik bagi anak didiknya ataukah akan menjadi perusak atau penghancur bagi hari depan anak didik terutama bagi anak didik yang masih kecil (tingkat sekolah dasar), dan mereka yang sedang mengalami kegoncangan jiwa (tingkat sekolah menengah).\(^{\frac{1}{2}}\)

Dari pendapat ini memberi pemahaman bahwa kepribadian seorang guru akan menentukan masa depan peserta didiknya. Menampilkan kepribadian yang baik, tidak saja ketika melaksanakan tugasnya di sekolah, tetapi di luar sekolah pun guru harus demikian. Ini untuk menjaga wibawa dan citra sebagai pendidik yang selalu diteladani oleh peserta didik atau masyarakat. Bila seorang guru melakukan

-

^{&#}x27;'Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, (Cet. VI; Bandung: Remaja Rosdakarya, ۲۰۰۱), h. ۲۲0.

suatu perbuatan asusila atau amoral, maka guru itu telah merusak wibawa dan citra guru di tengah masyarakat. Jadi perilaku keteladanan guru akan dapat membentuk peserta didik memiliki akhlak mulia. Kompetensi ini sangat sesuai dengan eksistensi Nabi Muhammad saw. sebagaimana firman Allah swt., dalam QS. al-Ahzab (٣٣): ٢١ yakni:

Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.'

Ayat Alguran ini menyatakan bahwa Nabi Muhammad saw., adalah contoh teladan yang baik, dan hal ini harus diikuti. Kalau seorang guru memiliki sifat keteladanan yang baik, maka program-program pembelajaran akan dapat berjalan dengan baik sesuai dengan harapan tujuan yang telah ditetapkan. Dikatakan demikian karena peserta didik termotivasi untuk mengikuti proses pembelajaran dari guru yang menyenangkan. PALOPO

c. Kompetensi sosial

Kompetensi sosial, artinya bahwa guru harus memiliki kemampuan berkomunikasi sosial, baik dengan peserta didik, sesama teman guru, kepala sekolah, pegawai tata usaha, maupun dengan anggota masyarakat di lingkungannya.

¹Departemen Agama RI., Al-Qur'an dan Terjemahnya, (Semarang: Asy-Syifa', 1997), h. ٣٣٦.

Kompetensi sosial harus dimiliki oleh setiap guru, karena guru adalah salah satu anggota masyarakat yang memerlukan kerjasama dengan sesama manusia. Dengan demikian, guru harus menjalin kerjasama yang baik dengan sesama warga sekolah bahkan dengan warga sekitarnya.

Ketiga bidang kompetensi di atas disempurnakan dengan Undang-undang Nomor 'E Tahun ' · · · o tentang Guru dan Dosen pasal ' · ayat ('), disebutkan bahwa kompetensi guru meliputi "kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional". ' *

Kompetensi pedagogik yang terdapat dalam undang-undang tentang guru dan dosen itu adalah melengkapi kompetensi guru yang dikemukakan oleh Suharsimi Arikunto. Kompetensi pedagogik adalah kompetensi yang dimiliki seorang guru dalam bidang pengetahuan kependidikan secara teoretis dan kebijakan-kebijakan pendidikan. Kompetensi ini diperoleh melalui pengalaman pendidikan formal pada pendidikan tinggi keguruan, misalnya IKIP atau Fakultas Tarbiyah selama kurun waktu sedikitnya ½ tahun dan memperoleh ijazah sarjana pendidikan.

Muhibbin Syah mengemukakan bahwa dengan kompetensi pedagogik guru memiliki landasan berpijak dalam melakukan tugas di bidang kependidikan. Selain itu juga untuk menghindari suatu tindakan yang dilakukan di luar pendekatan edukatif.

¹¹Republik Indonesia, *Undang-undang Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen*, (۲۰۰٦), h. A.

^{&#}x27;Muhibbin Svah, Op. Cit., h. YYE.

Berdasarkan pendapat di atas, maka seorang guru harus memahami secara teoretik dan praktik mengenai pedagogik, didaktik dan psikologi khususnya psikologi pendidikan. Ilmu-ilmu inilah yang menjadi landasan teoretik guru dalam mengembangkan dan meningkatkan kualitas profesionalnya dalam melakukan tugas-tugas keguruan. Selain itu, pengalaman praktik dalam melakukan tugas keguruan perlu mendapat perhatian bagi setiap guru.

Hal yang perlu mendapat perhatian adanya peluang kepada para sarjana bukan keguruan untuk menjadi guru dengan syarat memiliki akta mengajar, misalnya seorang sarjana ekonomi bukan lulusan fakultas keguruan dapat diangkat menjadi guru ekonomi seperti sarjana ekonomi lulusan fakultas keguruan. Konotasinya ialah keharusan memiliki pengalaman pendidikan dan ijazah sarjana keguruan tidak diperlukan lagi untuk diangkat menjadi guru.

D. Peningkatan Kualitas Pembelajaran

Dalam melaksanakan pendidikan peranan guru sangat penting artinya, karena dia yang bertanggung jawab dan menentukan arah pendidikan tersebut. Karena itu, setiap orang hendaknya menghargai dan menghormati orang-orang yang berilmu yang bertugas sebagai pendidik. Agama Islam sangat mengapresiasi pada pelaku utama pendidikan ini, dimana derajatnya lebih tinggi daripada orang-orang yang tidak berilmu. Hal ini sesuai dengan penegasan Allah swt. dalam QS. Al-Mujādalah (A): 11 yaitu:

^{*1}Zuhairini, Filsafat pendidikan Islam, (Cet. I; Jakarta: Bumi Aksara, ۱۹۹۲), h. ۱٦٧.

-

Hai orang-orang beriman apabila kamu dikatakan kepadamu: "Berlapanglapanglah dalam majlis", Maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", Maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan."

Sejalan dengan pernyataan di atas, E. Mulyasa menuturkan bahwa pendidikan memberikan kontribusi yang sangat besar terhadap kemajuan suatu bangsa dan merupakan wahana dalam menterjemahkan pesan-pesan konstitusi, serta sarana dalam membangun watak bangsa (*Nation Character Building*). Melalui pendidikan bangsa ini dapat membebaskan diri dari belenggu krisis multidimensi yang berkepanjangan yaitu kemiskinan, kebodohan, keterbelakangan, dan keterpurukan.

Keberhasilan lembaga pendidikan formal dalam mengemban misinya sangat ditentukan oleh unsur-unsur sistemik yang memberikan kontribusi terhadap peningkatan kualitas proses transformasi dan kualitas hasil kerja lembaga

_

The Departemen Agama RI., Op. Cit., h. ٤٣٤.

^{††} E.Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional, Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*, (Cet. VII; Bandung: Remaja Rosdakara, [†] •• • •), h. ½.

pendidikan, seperti guru, sarana dan prasarana, biaya, anak didik, masyarakat, dan lingkungan pendukungnya.

Menurut Sudarwan Danim, lembaga pendidikan atau sekolah yang baik yang dapat meningkatkan kualitas pendidikan khususnya pendidikan agama adalah sekolah yang secara berkesinambungan mendapatkan pembinaan dan pengawasan kepada seluruh komponen sekolah itu. Pembinaan dan pengawasan dilakukan bukan saja oleh tenaga fungsional kependidikan seperti pengawas atau penilik, tetapi juga oleh pengelola satuan pendidikan seperti kepala sekolah, bahkan sampai pada level atas misalnya kepala dinas pendidikan.

Dalam masa pembangunan sekarang ini masalah guru dan masalah kualitas pendidikan adalah merupakan dua hal yang tidak dapat dipisahkan dan cukup mendapatkan perhatian dari semua pihak, utamanya bagi yang berkecimpung di dunia pendidikan baik itu pendidik formal maupun pendidik informal.

Untuk itu dalam meningkatkan kualitas pembelajaran, guru hendaknya pemahaman mengenai konsep belajar mengajar, prinsip-prinsip pembelajaran, dan pembelajaran yang berkualitas.

1. Konsep Belajar PALOPO

Jika menelaah berbagai literatur yang berhubungan dengan masalah belajar, maka akan dikemukakan definisi belajar yang berbeda-beda dari para ahli pendidikan. Pada dasarnya para ahli pendidikan belum mempunyai kesamaan atau keseragaman dalam memberikan pengertian belajar, karena perumusan dalam

Yi Sudarwan Danim, op. cit., h. YA.

batasan masalah yang diberikan sukar mencapai kesamaan yang mutlak. Meskipun belum ada pengertian yang sama namun penulis mengambil beberapa pengertian dari para ahli pendidikan tentang belajar, sebagai berikut:

Menurut James O Whittaker yang dikutip oleh Wasty Soemanto dalam bukunya Psikologi Pendidikan, mengemukakan bahwa "belajar dapat didefinisikan sebagai proses dimana tingkah laku ditimbulkan atau latihan dan pengalaman."10

Demikian pula menurut Howard L Kinsley mendefinisikan bahwa:"belajar adalah proses di mana tingkah laku, (dalam artian luas) ditimbulkan atau diubah melalui praktik-praktik atau latihan".

Skinner berpendapat sebagaimana dikutip oleh Barlow bahwa "learning is a process of progressive behavior adaptation". YV Artinya: belajar adalah suatu proses adaptasi atau penyesuaian tingkah laku yang berlangsung secara progresif.

Interaksi individu (siswa) dengan lingkungannya akan membawa perubahan sikap, tindakan, perbuatan, dan perilaku. Perubahan sebagai hasil belajar yang dimaksud adalah perubahan yang positif pada aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. YA

Dengan demikian belajar merupakan proses dasar dari perkembangan hidup manusia. Dengan belajar manusia melakukan perubahan-perubahan kualitatif

¹⁷*Ibid.*, h. 99.

YoWasty Soemanto, Psikologi Pendidikan Landasan Kerja Pimpinan Pendiddikan, (Jakarta: Bina Aksara, 19AY), h. 9A-99.

YYBarlow, Educational Psychology: The Teaching-Learning Process, (Chicago: The Moody Bible Institute, 1940), h. 1.7.

^{xa}Winarno Surakhmad, *Pengantar Interaksi Mengajar-Belajar Dasar dan Teknik Metodologi* Pembelajaran, (Cet. V; Bandung: Tarsito, 1947), h. 70.

individu sehingga tingkah lakunya berkembang. Semua aktivitas dan prestasi hidup manusia tidak lain adalah hasil belajar. Manusia pun hidup menurut kehidupan dan bekerja menurut apa yang telah kita pelajari. Belajar itu bukan sekedar pengalaman, karena belajar adalah suatu proses bukan suatu hasil.

Jadi, tidak seorangpun dapat menggantikan seseorang belajar, karena setiap orang harus belajar sendiri. Orang lain boleh membantu dan membimbing dalam usaha belajar, tetapi tidaklah orang lain belajar untuknya. Dengan demikian siswa akan belajar lebih efektif, bilamana ia menyadari untuk apa ia belajar, sehingga mereka berusaha dengan sungguh-sungguh untuk mencapai tujuan.

Y. Konsep Mengajar

Terdapat aneka ragam rumusan pengertian tentang mengajar. Berikut ini penulis akan mengemukakan beberapa pendapat tentang mengajar sebagai berikut:

Menurut William H. Nurton yang dikutip oleh Muhammad Ali mengatakan bahwa: "mengajar adalah upaya dalam memberi perangsang, bimbingan, pengaruh, dan dorongan kepada siswa agar terjadi proses belajar."

Mengajar menurut Richard Tardif yaitu: . . . any action performed by an individual (the teacher) with the intention of facilitating learning in another individual (the learner). The Artinya mengajar adalah perbutan yang dilakukan seseorang (dalam hal ini guru) dengan tujuan membantu atau memudahkan orang lain (dalam hal ini siswa) melakukan kegiatan belajar.

_

۱۹ Muhammad Ali, Guru dalam Proses Belajar Mengajar, (Bandung: Sinar, ۱۹۸٤), h. ٣-٤.

^{r.} Richard Tardif, *The Penguin Macquarie Dictionary of Australia Education* (Australia: Ringwood Victoria Penguin Book, ۱۹۸۷), h. ۱۲٤.

Berdasarkan pengertian diatas, pelajaran hanya sebagai bahan perangsang saja. Sedang arah yang dituju oleh proses belajar adalah tujuan pembelajaran yang diketahui siswa.

Menurut Abdul Kadir Munsyi, dkk.: mengajar adalah memberikan ajaranajaran berupa ilmu pengetahuan kepada seseorang atau beberapa orang, agar mereka dapat memiliki dan memahami ajaran-ajaran tertentu.

Pendapat Alvin W. Howard yang dikutip oleh Abdurrahman, bahwa mengajar adalah "suatu aktivitas untuk menolong dan membimbing seseorang untuk mendapatkan, merubah dan mengembangkan *skill*, *attitudies*, *ideals*, *appreciation*, dan *knowledge*".

Dari pengertian diatas, maka dapat dijabarkan bahwa dalam mengajar terdapat unsur-unsur sebagai berikut:

- a. Adanya seseorang yang memberikan ajaran-ajaran berupa ilmu pengetahuan maupun lain-lainnya.
- b. Adanya seseorang atau beberapa orang yang menerima ajaran-ajaran ilmu pengetahuan dan lain-lain.
- c. Sedangkan tujuannya antara lain: adalah agar mereka yang diberi ajaran berupa ilmu pengetahuan dan lain-lainnya dapat memenuhi dan memiliki segala apa yang diberikan oleh pengajar.

۳٬ Abdurrahman, *Pengelolaan Pelajaran*, (Cet. IV; Ujung Pandang: IAIN Alauddin, ۱۹۹٤), h. ۱۲۲.

_

^{*}'Abdul Kadir Munsyi, dkk., *Pedoman Mengajar [Bimbingan Praktis untuk Calon Guru*, (Surabaya: Usaha Nasional, ۱۹۸۱), h. ۱۳.

Dari pengertian belajar dan mengajar di atas, dapat disimpulkan bahwa belajar mengajar adalah suatu proses yang dialami guru dan siswa dalam interaksi belajar mengajar dengan memanfaatkan fasilitas, media, dan sumber belajar agar terjadi perubahan secara positif pada segi kognitif, afektif, dan psikomotor.

T. Prinsip-prinsip Belajar Mengajar

Dalam meningkatkan kualitas pembelajaran, maka prinsip-prinsip umum pembelajaran harus dijadikan pegangan guru dalam melaksanakan proses belajar mengajar, sebagai berikut:

- a. Mengajar harus berdasarkan pengalaman yang sudah dimilki siswa. Apa yang telah dipelajari merupakan dasar dalam mempelajari bahan yang akan diajarkan. Oleh karena itu tingkat kemampuan siswa sebelum proses belajar mengajar berlangsung harus diketahui oleh guru.
- b. Pengetahuan dan keterampilan yang diajarkan harus bersifat praktis. Bahan pelajaran yang bersifat praktis berhubungan dengan situasi kehidupan. Hal ini dapat menarik minat, sekaligus dapat memotivasi belajar.
- c. Mengajar harus memperhatikan perbedaan setiap siswa. Ada beberapa individu mempunyai kesanggupan dalam belajar. Setiap individu mempunyai kemampuan potensi seperti bakat dan intelegensi yang berbeda antara satu dengan yang lainnya.
- d. Kesiapan dalam belajar sangat penting dijadikan landasan mengajar. Bila siswa siap untuk melakukan proses belajar mengajar, hasil belajar dapat diperoleh dengan baik, sebaliknya bila tidak siap tidak akan diperoleh hasil yang baik. Oleh karena itu pembelajaran dilakukan kalau individu mempunyai kesiapan.

- e. Tujuan pembelajaran harus diketahui oleh siswa. Tujuan pembelajaran merupakan rumusan tentang perubahan prilaku yang akan diperoleh setelah proses belajar mengajar. Bila tujuan diketahui siswa mempunyai motivasi belajar mengajar. Agar tujuan sudah diketahui, maka tujuan harus dirumuskan secara khusus.
- f. Mengajar harus mengikuti prinsip psikologi tentang belajar. Para ahli psikologi merumuskan prinsip, bahwa itu harus bertahap dan meningkat. Oleh karena itu mengajar haruslah mempersiapakan bahan yang bersifat gradual, yaitu:
 - 1) Dari yang sederhana ke yang kompleks.
 - 7) Dari konkrit kepada yang abstrak.
 - T) Dari umum kepada yang kompleks.
 - ^٤) Dari yang sudah diketahui kepada yang tidak diketahui (konsep yang bersifat abstrak).
 - o) Dengan menggunakan prisip induksi kepada dedukasi atau sebaliknya.
 - ⁷) Sering menggunakan *reinforcement* (penguatan). ^{rr}

Jadi, prinsip belajar dan mengajar sebagaimana yang telah dikemukakan di atas, dapat mengefektifkan proses belajar mengajar, demi tercapainya kualitas pembelajaran yang diharapkan. Tahapan-tahapan tersebut dilakukan dalam kegiatan pembelajaran didasarkan pada pertimbangan bahwa subjek dan objek pembelajaran ada pada pihak siswa, guru pada kapasitas pembimbing, pendamping, fasilitator dan mengarahkan aktivitas dan kreativitas siswa. Guru hendaknya membuka peluang kepada siswa mengaktualisasikan potensi dan kompetensinya.

٤. Pembelajaran yang Berkualitas

Pembelajaran yang berkualitas menurut Slameto, adalah pembelajaran yang dapat membawa kondisi belajar siswa efektif, dimana siswa aktif mencari,

_

[&]quot;" Ibid., h. 10-17.

menemukan, dan melihat pokok masalah. Dalam pembelajaran efektif, keaktifan guru ditandai dengan adanya kesadaran sebagai pengambil inisiatif awal dan pengarah serta pembimbing. Sedangkan siswa ditandai dengan adanya kesadaran sebagai yang mengalami dan terlibat aktif untuk memperoleh perubahan diri dalam keseluruhan proses pembelajaran sesuai harapan tujuan pembelajaran.

Pembelajaran dapat dikatakan berkualitas jika siswa mengalami berbagai pengalaman baru dan perilakunya menjadi berubah menuju penguasaan kompetensi yang dikehendaki. Idealitas ini harus melibatkan peran aktif siswa. Mereka dilibatkan secara aktif dalam menemukan dan memecahkan masalah agar pembelajaran dinamis dan produktif. Jika hal ini berjalan, maka siswa akan mencapai kompetensinya, kecintaan mereka pada kelas akan tumbuh, gairah belajar bertambah, dan mereka benar-benar menjadi anak terpelajar dan menaati berbagai aturan yang berlaku.

Dede Rosyada mengemukakan tujuh langkah menuju pembelajaran efektif yakni:

- \. Perencanaan.
- 7. Perumusan berbagai tujuan pembelajaran,.
- T. Pemaparan perencanaan pembelajaran.
- ². Proses pembelajaran dengan menggunakan berbagai strategi.
- o. Penutupan proses pembelajaran.
- 7. Evaluasi, yang akan memberi *feed back*.
- V. Perencanaan berikutnya. **

^r Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*, (Cet. III; Jakarta: Rineka Cipta, ۱۹۹۰), h. ۹۲.

"Dede Rosyada, Paradigma Pendidikan Demokratis Sebuah Model Pelibatan Masyarakat dalam Penyelenggaraan Pendidikan, (Cet. I; Jakarta: Kencana, ۲۰۰٤), h ۱۲۰.

Tujuh langkah pembelajaran efektif ini adalah merupakan deskripsi yang mendasar daripada kegiatan yang harus di lakukan guru sebelum melaksanakan pembelajaran dalam bentuk nyata yakni kegiatan interaksi belajar-mengajar di dalam kelas, bahan pembelajaran, rumusan tujuan, metode dan strategi, sumber belajar, dan evaluasi. Hasil evaluasi tergambar prestasi yang dicapai siswa dan keberhasilan pembelajaran yang dilakukan oleh guru. Selanjutnya, dilakukan perencanaan, apakah pembelajaran bisa dilanjutkan atau perlu diadakan remedial.

Pembelajaran yang menggunakan banyak verbalisme, lebih banyak menggunakan metode ceramah tentu akan membosankan. Untuk itu, guna menghindari kebosanan dan memudahkan pemahaman terhadap materi pelajaran, maka diperlukan peragaan. Belajar yang efektif harus dimulai dengan pengalaman langsung. Jadi, pembelajaran akan lebih efektif jika dibantu dengan peragaan.

Yang menjadi perhatian bagi guru adalah kemampuan dalam memilih dan menggunakan alat peraga. Memilih alat peraga harus disesuaikan dengan tujuan pembelajaran, materi pelajaran, dan karakteristik siswa. Selain itu, guru harus menguasai sampai sedetail bagian-bagian alat peraga itu. Alat peraga yang dimaksud di sini adalah alat yang digunakan untuk meragakan, mendemonstrasikan atau mempraktekkan sehubungan dengan penyampaian materi pelajaran.

Pembelajaran dapat dikatakan efektif bilamana pada diri siswa terjadi perubahan kognitif, afektif, dan psikomotorik. Efektivitas pembelajaran menjadi parameter akan keberhasilan suatu proses pembelajaran. Untuk mengetahui sejauhmana efektivitas suatu proses pembelajaran dapat dilihat pada indikatornya.

Menurut Reigeluth yang dikutip Hamzah B. Uno, bahwa ada [£] aspek penting sebagai indikator untuk mendeskripsikan keefektifan pembelajaran, yaitu: "kecermatan penguasaan perilaku yang dipelajari, kecepatan unjuk kerja, tingkat alih belajar, dan tingkat retensi dari apa yang dipelajari".

Indikator efektivitas pembelajaran ini adalah ukuran standar bagi keberhasilan pembelajaran seorang guru. Di sisi lain, yakni siswa dapat menjadi ukuran keefektifan pembelajaran dengan melihat pada tingkat pencapaiannya. Efektivitas pelaksanaan kegiatan pembelajaran dalam mata pelajaran tertentu dianggap berhasil dengan baik apabila semua tujuan yang telah ditetapkan sudah dapat dicapai. Demikian pula apabila keberhasilan siswa dicapai dalam rentang waktu yang relatif pendek, maka dari segi efisiensi pembelajaran dapat dicapai.

D. Kepemimpinan Guru dan Kualitas Pembelajaran

Kepemimpinan guru merupakan suatu kekuatan penting dalam rangka pengelolaan kelas. Olehnya itu kemampuan memimpin secara efektif merupakan kunci untuk menjadi seorang manajer yang efektif. Esensi kepemimpinan adalah kepengikutan, kemauan orang lain atau bawahan untuk mengikuti keinginan pemimpin dengan kata lain pemimpin tidak akan terbentuk apabila tidak ada bawahan.

Dalam hal ini, Syaiful Bahri Djamarah menuliskan bahwa pengelolaan kelas dimaksudkan untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif bagi peserta

-

^{r^}Hamzah B. Uno, *Model Pembelajaran: Menciptakan Proses Belajar Mengajar yang Kreatif dan Efektif*, (Cet. I; Jakarta: Bumi Aksara, ۲۰۰۷), h. ۱٥٦.

didik sehingga tercapai tujuan pembelajaran efektif dan efisien. Ketika kelas terganggu, guru berusaha mengendalikannya agar tidak menjadi penghalang proses pembelajaran.

Pendapat ini memberi kejelasan bahwa pengelolaan kelas merupakan suatu keterampilan yang perlu diperhatikan dalam proses pembelajaran. Jadi, guru dituntut memiliki keterampilan ini agar dapat menciptakan dan memelihara kondisi belajar yang optimal dan mengendalikannya bila terjadi gangguan dalam proses pembelajaran.

Dalam pengelolaan kelas, guru dapat memfungsikan diri sebagai pemimpin, yakni pemimpin dalam kelas. Artinya, ketika guru dalam melaksanakan tugas kegiatan belajar mengajar, ia senantiasa berusaha memberi pengaruh, perintah, atau bimbingan kepada orang lain yakni peserta didik dalam memilih dan mencapai tujuan pembeajaran yang telah ditetapkan. Memfungsikan diri sebagai pemimpin seperti ini adalah sejalan dengan arti kepemimpinan itu sendiri, sesuai pendapat Sudarwan Danim, bahwa:

Kepemimpinan adalah setiap tindakan yang dilakukan oleh individu atau kelompok untuk mengkoordinasi dan memberi arah kepada individu atau kelompok lain yang bergabung dalam wadah tertentu untuk mencapai tujuantujuan yang telah ditetapkan.

Sekolah merupakan wadah atau organisasi yang unik yang memerlukan kepemimpinan guru. Wahjosumido mengatakan, sifat uniknya sekolah sebagai

^{r¹} Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, (Cet. II; Jakarta: Rineka Cipta, ^۲··^۲), h. ^{۱۹}°.

^{r^} Sudarwan Danim, Menjadi Komunitas Pembelajar Kepemimpinan Transformasional dalam Komunikasi Organisasi Pembelajar, (Cet. I; Jakarta: Bumi Aksara, ۲۰۰۳), h. °r.

organisasi karena memiliki ciri-ciri tertentu yang tidak dimiliki oleh organisasi lain, yaitu terjadinya proses belajar mengajar, di sisi lain sebagai tempat terselenggaranya pembudayaan manusia.^{rq}

Dari pendapat ini dapat dikatakan bahwa guru dalam mengelola kelas adalah sebagai pemimpin yaitu pemimpin dalam kelasnya, maka hendaknya kepemimpinan itu mencerminkan nilai-nilai Islam yang dibangun di atas asas-asas Islam yakni akidah, syara', dan akhlak, karena sekecil apapun kepemimpinan itu tetap akan dipertanggungjawabkan di sisi Allah swt., sebagaimana sabda Nabi Muhammad saw. berikut ini:

عن ابن عمر رضي الله عنهما قال سمعت رسول الله صلى الله عليه وسلم يقول كلكم راع وكلكم مسؤل عن رعيته وكلكم مسؤل عن رعيته bahwa)

Artinya:

Dari Ibn 'Umar ra. ia berkata: saya telah mendengar dari Rasulullah saw., ia bersabda: setiap kamu adalah pemimpin yang akan dimintai pertanggungjawaban atas kepemimpinannya. Seorang imam yang mengurus rakyatnya adalah pemimpin dan akan dimintai pertanggungjawaban tentang rakyat yang dipimpinnya . . . dan kamu semuanya adalah pemimpin dan akan dimintai pertanggungjawaban tentang kepemimpinannya. (HR. Bukhari dari Ibnu Umar).

^{ra}Wahjosumido, *Kepemimpinan Kepala Sekolah, Tinjauan Teoretik dan Permasalahannya,* (Cet. II; Jakarta: RajaGrafindo Persada, ۲۰۰۱), h. ^Ar.

'Abū 'Abd. Allah Muhammad bin Ismail bin Ibrahim al-Bukhāriy, Sahih al-Bukhāriy, Juz I, (Beirut: Dar al-Fikr, ۱٤٠١ H/١٩٨١ M), h. ۲١٥.

Hadis ini dapat dikaitkan dengan peran guru sebagai pemimpin dalam kelas yakni pemimpin dalam proses pembelajaran. Karena mengelola kelas berarti mengatur, memimpin keseluruhan yang ada di dalam kelas, terutama kepada peserta didiknya dimana kegiatan pembelajaran itu diarahkan kepada pencapaian kualitas pembelajaran, dan hal ini akan dipertanggungjawabkan kelak di hadapan Allah swt.

Jadi kemampuan dan keterampilan guru dalam mengelola dan mengatur proses pembelajaran merupakan wujud kepemimpinan guru dan potensial memperbaiki dan meningkatkan kualitas pembelajaran, yang pada akhirnya prestasi belajar siswa dan kualitas pendidikan menjadi baik. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa dengan kepemimpinan guru dalam pembelajaran sangat berhubungan dan terkait erat dengan kualitas pembelajaran. Kepemimpinan guru dan kualitas pembelajaran adalah dua sisi yang berbanding lurus meningkatkan prestasi dan kualitas pendidikan.

Kepemimpinan guru yang dapat mengarahkan dan menggerakan potensi siswa maka kepemimpinannya adalah baik. Demikian juga, hasil belajar siswa mencapai nilai baik, maka siswa berhasil dalam belajar. Karena itu, jika kepemimpinan guru baik maka siswa berhasil dalam belajar. Jika guru dan siswa berhasil dalam pembelajaran, maka pembelajaran itu berkualitas. Jadi dapat disimpulkan, bahwa ada korelasi antara kepemimpinan guru dengan kualitas pembelajaran.



Moh. Uzer Usman, mengemukakan beberapa upaya yang dapat dilakukan oleh guru dalam menciptakan kondisi pembelajaran berkualitas yaitu "melibatkan siswa secara aktif, membangkitkan motivasi siswa, menarik minat siswa, dan peragaan. 11

\. Melibatkan Siswa Secara Aktif.

^r Moh. Uzer Usman, op. cit., h. ۲ .

Mengajar adalah membimbing kegiatan belajar siswa sehingga ia mau belajar. Dengan aktivitas belajar siswa akan terjadi perubahan tingkah laku. Dalam hubungannya dengan aktivitas mengajar, maka seorang guru harus memahami bahwa siswa yang belajar berusaha menemukan perubahan, memerlukan bimbingan untuk memperoleh suatu perubahan yaitu perubahan tingkah laku ke arah kondisi yang lebih baik.

Dalam proses belajar-mengajar hendaknya guru senantiasa melibatkan siswa aktif. Aktivitas belajar yang dimaksud meliputi aktivitas jasmaniah dan mental, yang terdiri atas lima hal yaitu:

- a. Aktivitas visual; seperti membaca, menulis, melakukan eksperimen, dan demonstrasi.
- b. Aktivitas lisan; seperti bercerita, tanya jawab, dan diskusi.
- c. Aktivitas mendengarkan; seperti konsentrasi mendengarkan ceramah atau penjelasan guru.
- d. Aktivitas gerak; seperti senam, menari, melukis, dan atletik.
- e. Aktivitas menulis; seperti membuat surat, membuat makalah.

Setiap jenis aktivitas di atas memiliki kadar atau bobot yang berbeda bergantung pada segi tujuan mana yang akan dicapai dalam kegiatan pembelajaran. Menerapkan model pembelajaran variatif, menjadikan aktivitas kegiatan belajar siswa akan memiliki kadar atau bobot yang lebih tinggi.

7. Menarik Minat Siswa

Minat merupakan suatu sifat yang relatif menetap pada diri seseorang. Minat menyangkut masalah kecenderungan hati. Jadi minat belajar, berarti kecenderungan hati untuk belajar. Minat sangat berpengaruh terhadap kesediaan belajar. Kalau minat ada pada siswa maka ia akan tekun belajar. Sebaliknya kalau minatnya tidak ada atau melorot maka pembelajaran tidak efektif.

Cara untuk membangkitkan minat antara lain, adalah menggunakan minat yang sudah ada. Misalnya, siswa yang menaruh minat pada pelajaran olahraga sepak bola, maka sebelum mengajar guru perlu menceritakan pertandingan atau tokohtokoh sepak bola yang popular, kemudian diarahkan pada materi pelajaran yang sesungguhnya. Untuk itu, dalam proses pembelajaran guru hendaknya mampu memilih materi pelajaran, metode mengajar, dan penggunaan bahasa yang sesuai dengan kemampuan siswa. Juga tidak boleh dipandang remeh adalah pengelolaan kelas, agar tidak terjadi suasana dalam kelas yang dapat mengganggu proses pembelajaran.

". Membangkitkan Motivasi Siswa"

Motivasi adalah keadaan dan kesiapan dalam diri individu yang mendorong tingkah lakunya untuk berbuat sesuatu dalam mencapai tujuan tertentu.

Tugas guru adalah membangkitkan motivasi siswa sehingga ia mau belajar selama kegiatan pembelajaran berlangsung. Motivasi ini dapat timbul dalam diri siswa (*intrinsik*), atau luar siswa (*ekstrinsik*). Di sinilah profesionalisme guru sangat dibutuhkan.

Ada beberapa cara yang dapat dilakukan guru untuk membangkitkan motivasi belajar yaitu:

- a. Kompetisi, yaitu menciptakan persaingan antara mereka untuk meningkatkan prestasi belajarnya.
- b. *Pace* making, yaitu membuat tujuan sementara, dan hendaknya disampaikan kepada siswa.
- c. Menimbulkan rasa senang dan percaya diri siswa.
- d. Mengadakan penilaian.

Motivasi sangat penting bagi proses belajar, karena motivasi menggerakkan organisme, mengarahkan tindakan serta memilih tujuan belajar yang dirasa paling berguna bagi kehidupan individu. Makin besar motivasi dalam belajar, makin besar kemungkinan untuk sukses. Siswa tidak akan menyerah dalam usahanya, bila mempunyai motivasi yang besar. Mereka tidak akan berhenti atau menyerah berusaha kalau masalah yang dihadapinya belum terpecahkan. Mereka akan mengadakan percobaan-percobaan, membaca berbagai sumber kepustakaan untuk mencapai berbagai persoalannya, dan perhatiannyapun dalam mengikuti pelajaran, semakin bertambah.

٤. Peragaan dalam Pembelajaran

Mengutip pendapat Basyiruddin Usman, bahwa peragaan ialah suatu cara yang dilakukan oleh guru dengan maksud memberikan kejelasan secara realita terhadap pesan yang disampaikan sehingga dapat dimengerti dan dipahami oleh para siswa. Dengan peragaan, diharapkan proses pembelajaran terhindar dari verbalisme,

yaitu siswa hanya tahu kata-kata yang diucapkan oleh guru tetapi tidak mengerti maksudnya. ¹⁷



^{rv}M. Basyiruddin Usman, *Metodologi Pembelajaran Agama Islam*, (Cet. III; Jakarta: Ciputat Press, ^r···°), h. ^v.

-

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif, yaitu data yang diperoleh dituangkan dalam bentuk kualitatif. Sebagai penelitian lapangan, penulis akan melakukan analisis data sebanyak-banyaknya tentang bagaimana pendidikan agama Islam berperan mengantisipai dan mengatasi kenakalan remaja di desa Cimpu Kecamatan Suli Kabupaten Luwu.

B. Variabel Penelitian

Pada penelitian ini penulis hanya menetapkan satu variabel yakni; peranan pendidikan agama Islam dalam mengantisipasi kenakalan remaja di desa Cimpu Kecamatan Suli Kabupaten Luwu.

C. Definisi Operasional Variabel

Adapun definisi operasional variabel penelitian ini yakni; kedudukan atau fungsi pendidikan agama Islam dalam membina dan meningkatkan iman dan pengamalan norma-norma agama dan sosial pada remaja di desa Cimpu Kecamatan Suli Kabupaten Luwu agar dapat menangkal dan mengantisipasi perilaku negatif dan menyimpang pada remaja di desa Cimpu kecamatan Suli kabupaten Luwu.

D. Populasi dan Sampel

Suharsimi Arikunto mengemukakan bahwa "populasi adalah keseluruhan obyek yang diteliti yang ada dalam wilayah penelitian". Populasi penelitian ini yaitu kaum remaja berusia ۱۲–۱۸ tahun sebanyak ۳۲۲, dan tokoh agama, tokoh masyarakat, toko pemuda sebanyak ۱٦ orang. Jumlah populasi seluruhnya ۳۳۸ orang.

Sampel adalah bagian dari populasi yang ingin diteliti. Pengambilan sampel yang digunakan pada penelitian ini yakni teknik *random sampling* yaitu mengambil sebagian populasi sebagai sampel dengan cara acak. Jumlah sampel pada kalangan remaja ditetapkan sebanyak rr orang atau v. dari jumlah populasi remaja. Sedangkan sampel pada tokoh agama, tokoh masyarakat dan tokoh pemuda diambil rorang digunakan teknik *purposive sampling* yaitu menetapkan sampel berdasarkan tujuan penelitian, siapa dan mengapa sampel itu tergantung pada pertimbangan peneliti.

E. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan dua metode pengumpulan data yaitu *library* research (studi pustaka) dan *field research* (studi lapangan).

\`. Library research (studi kepustakaan) yakni mengumpulkan data dengan cara membaca buku-buku yang berkaitan dengan masalah yang dibahas.

'Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Cet. XII; Jakarta: Rineka Cipta, Y···Y), h. ٤٩.

Bambang Prasetyo, Metode Penelitian Kuantitatif, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, ۲۰۰۰), h.

Y. Field research (studi lapangan) yakni mengumpulkan data dengan cara turun langsung ke lapangan, kemudian mengelompokkan, menganalisis, dan melakukan kategorisasi. Dalam mengumpulkan data di lapangan, penulis menggunakan beberapa teknik yakni:

a. Observasi

Yaitu metode pengumpulan data dengan cara pengamatan dan pencatatan secara sistemik terhadap gejala yang tampak pada objek yang sedang diteliti. Observasi adalah suatu teknik pengambilan data dengan cara melakukan pengamatan terhadap objek yang diteliti. Kadang-kadang peneliti ikut terlibat secara langsung pada objek penelitian yang dimaksud. Tetapi, kadang-kadang juga peneliti mendapatkan informasi dari orang yang melakukan pengamatan langsung.

b. Angket

Yakni teknik yang menggunakan sejumlah pertanyaan yang secara logis berhubungan dengan objek penelitian. Angket adalah alat pengumpul data melalui pertanyaan-pertanyaan tertulis yang diberikan kepada responden untuk mendapatkan data yang berhubungan dengan objek penelitian. Angket ditujukan kepada para remaja yang menjadi sampel penelitian ini.

c. Wawancara

Wawancara adalah metode pengumpulan data dimana proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka

[&]quot;Ibid., h. ۱۲.

^{&#}x27;Moh. Nazir, Metode Penelitian, (Jakarta: Ghalia Indonesia, ۱۹۸۸), h. ۲٤٦.

antara pewawancara dengan responden dengan menggunakan alat panduan atau instrument wawancara.° Jenis wawancara yang digunakan adalah wawancara terstruktur atau terpimpin.

d. Dokumentasi

Dokumentasi adalah metode pengumpulan data dimana peneliti mengamati, mencatat, merekam data atau dokumen yang berkenaan dengan kondisi Desa Cimpu, jumlah penduduk, kegiatan remaja dan sebagainya sehubungan dengan objek penelitian.

F. Teknik Analisis Data

Data yang diperolah akan dianalisis dengan menggunakan teknik sebagai berikut:

- \. Deduktif; yaitu metode analisis data yang bertitik tolak dari pengetahuan atau fakta-fakta yang bersifat umum kemudian mengambil kesimpulan yang bersifat khusus.
- ⁷. Induktif; yaitu metode analisis data yang bertitik tolak dari pengetahuan atau fakta-fakta yang bersifat khusus kemudian mengambil kesimpulan yang bersifat umum.
- ". Komparatif; yaitu metode analisis data dengan mengambil kesimpulan dari hasil perbandingan dari beberapa pendapat. Artinya, kesimpulan bersifat perpaduan dari beberapa pendapat.

°Ibid.

Untuk menganalisis data hasil angket akan dianalisis secara kuantitatif dengan menggunakan rumus, yaitu:

$$P = \frac{F}{N} \times \dots$$

Keterangan:

P = angka persentase

F = frekuensi yang sedang dicari persentasenya.

N = jumlah individu.



IAIN PALOPO

¹Anas Sudjono, *Pengantar Statistik Pendidikan*, (Cet. I; Jakarta: Rajawali Pers, ۲۰۰٦), h. ٤٣.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Sejarah Berdirinya SDN. No. 57. Pandoso

SDN No. ¿ Pandoso didirikan pada tahun ۱۹۸۲. Pada awalnya SDN No.

† Pandoso didirikan atas adanya pemikiran beberapa tokoh masyarakat yang ada di Pandoso Kabupaten Luwu untuk bekerja sama membangun gedung sekolah dasar. Sebab diketahui bahwa masyarakat Pandoso pada umumnya adalah masyarakat yang peduli dengan pendidikan, meskipun kebanyakan mereka adalah petani. Sebelum adanya bantuan dari pemerintah untuk mengadakan sekolah ini, masyarakat berinisiatif untuk mendirikan sekolah dasar untuk sementara, dimana pada saat itu tenaga pengajar adalah dari warga yang merasa bertanggung jawab terhadap pendidikan anak-anak. Hal tersebut dilakukan untuk membantu masyarakat dalam memenuhi kebutuhan pendidikan anak-anaknya, agar ke depan anak-anak tidak kehilangan masa depannya.

SDN. No. 27 Pandoso merupakan salah satu lembaga pendidikan yang pertama didirikan di Desa Pandoso Kecamatan Suli Kabupaten Luwu yang diserahkan kepada pemerintah untuk dijadikan sebagai sekolah inpres.

٤٠

Masyarakat Pandoso selain memberikan bantuannya dalam bentuk uang, masyarakat juga menyumbang tenaga dalam rangka memulai pembangunan sekolah ini. Hal ini sesuai dengan penuturan Kepala Sekolah bahwa sekolah ini adalah sekolah inpres yang dana awalnyanya merupakan hasil swadaya masyarakat. Keberadaan sekolah ini mencoba menggugah tingkat partisipasi pelajar terhadap sekolah baik dalam bentuk uang (finansial) termasuk pembayaran SPP, uang bangunan, maupun dalam bentuk tenaga.

SDN No. Err Pandoso Kecamataan Suli adalah salah satu sekolah dasar di Desa Pandoso, letaknya berada pada jalur Cimpu Kecamatan Suli dan Padang-Padang Kecamatan Belopa. Keberadaan sekolah ini sangat menunjang kegiatan pendidikan. Prestasi sekolah ini pun patut dipertahankan, guru-gurunya harus diberi motivasi agar supaya mereka dapat bekerja dengan penuh semangat. Ketika ditanya mengenai fungsi Kepala Sekolah sebagai supervisor maka salah seorang guru menjawabnya bahwa, gairah dan semangat kerja yang tinggi yang diperlihatkan oleh guru memungkinkan mereka dapat menciptakan situasi belajar mengajar yang menyenangkan peserta didiknya. Oleh karena itu, supervisi memiliki pengaruh yang sangat positif terhadap kemajuan pelajaran di sekolah.

Bertolak pada wawancara tersebut, dapat di simpulkan bahwa pengaruh supervisi pendidikan terhadap guru sangat positif. Kegiatan bimbingan oleh

-

^rMartaha, Guru Kelas VI, *Wawancara*, di Kantor SDN No. ٤٣٠ Pandoso, ۲۷ Oktober ۲۰۱۱.

supervisor menambah kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran menjadi lebih baik.

7. Sarana dan Prasarana

Sarana dan prasarana pendidikan merupakan salah satu komponen pendidikan yang berperan sebagai penentu keberhasilan pendidikan. Akan tetapi, bukan satu-satunya penentu keberhasilan, karena walaupun sarana dan prasarana pendidikan lengkap tetapi tidak didukung oleh kompetensi guru memanfaatkannya, maka tujuan pendidikan belum dijamin akan berhasil. Untuk itu, berikut ini dikemukakan kondisi sarana dan prasarana pendidikan di SDN No ٤٣٠ Pandoso Pandoso.

Tabel ٤,١

Keadaan Gedung Pendidikan pada SDN No. ٤٣٠ Pandoso

Kecamatan Suli Tahun Pelajaran ٢٠١١/٢٠١٢

No	I i a D	Ko	Januari e la	
	Jenis Ruangan	Permanen	Semi	Jumlah
١	Kelas	1	-	٦
۲	Kantor	1	-	١
٣	Perpustakaan	PAL	DPO	١
٤	WC	۲	-	۲
	Jumlah	١.	-	١.

Sumber Data: Dokumentasi di Kantor SDN. No. ٤٣٠ Pandoso, ۲٧ Oktober ۲۰۱۱.

Memperhatikan keadaan gedung pendidikan pada SD ini dapat dianggap sudah memenuhi standar baku kebutuhan sarana pendidikan. Artinya, dengan fasilitas tersebut dapat menunjang kelancaran proses pembelajaran.

Tabel ٤,٢

Keadaan Mobiler SDN No. ٤٣٠ Pandoso

Tahun Pelajaran ٢٠١١/٢٠١٢

No	Jenis	Jumlah	Keterangan
١	Lemari	Y buah	Baik
۲	Rak Buku	₹ buah	Baik
٣	Meja Guru di kelas	₹ buah	Baik
٤	Kursi Guru di kelas	₹ buah	Baik
٥	Kursi untuk Y siswa	۹۰ buah	Baik
٦	Meja untuk Y siswa	۹۰ buah	Baik
٧	Papan Tulis	7 buah	Baik
٨	Papan Potensi Data	7 buah	Baik
9	Papan Pengumuman	\ buah	Baik
١٠.	Jam Dinding PAL) buah	Baik
11	Alat Peraga dan lainnya	Ada	Baik

Sumber Data: Dokumentasi, di Kantor SDN. No. 57. Pandoso, 77 Oktober 7.11.

Dengan melihat tabel mengenai keadaan gedung/ruangan SDN. No ٤٣٠ Pandoso sebagaimana pada tabel di atas, maka untuk langkah selanjutnya yang harus dilakukan oleh pihak pengurus komite sekolah adalah usaha untuk menjaga dan memelihara dengan baik barang-barang tersebut. Dan selanjutnya langkah lebih jauh adalah bagimana usaha para guru dan pengurus komite sekolah untuk merenovasi ulang terhadap gedung-gedung sekolah yang sudah mengalami kerusakan.

a. Keadaan Siswa

Menempatkan siswa sebagai subjek dan objek dalam proses pembelajaran merupakan paradigma baru di era reformasi pendidikan. Siswa yang mengolah dan mencernanya sendiri sesuai kemauan, kemampuan, bakat, dan latar belakangnya. Dengan demikian, siswa merupakan unsur utama yang perlu mendapat perhatian dalam rangka pencapaian tujuan pembelajaran. Siswa yang belajar secara aktif, karena ia pula yang akan mencapai tujuan pembelajaran. Oleh karena itu, keberadaan guru tidak mempunyai arti apa-apa tanpa kehadiran siswa sebagai subjek pembelajaran. Jadi siswa adalah kunci yang menentukan terjadinya interaksi pembelajaran. Artinya, sekalipun semua komponen pembelajaran tersedia, dan guru sebagai fasilitator yang andal, yang menguasai materi pelajarannya dan memiliki keahlian dalam mentransfer bahan pembelajaran dipastikan proses pembelajaran tidak akan berjalan dengan efektif dan efisien manakala tidak didukung oleh kehadiran siswa dengan partisipasi aktif dan secara kondusif.

Adapun jumlah siswa pada SDN No. ٤٣٠ Pandoso Pandoso tahun pelajaran

7.11/7.17 berjumlah 147 siswa, secara terinci dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel ٤,٣

Keadaan Siswa SDN No. ٤٣٠ Pandoso

Tahun Pelajaran ٢٠١١/٢٠١٢

		Jenis K	Celamin	
No	Kelas			Jumlah
		L	Р	
1	I	17	17	۲۹
۲	II	٨	۲.	۲۸
٣	III	١٣	17	79
٤	IV	14	١٢	٣.
٥	V	17	1 £	٣.
٦	VI	11	10	77
	Jumlah	٧٩	95	177

Sumber data: *Dokumentasi*, di Kantor SDN No. 57 Pandoso, Pandoso, tanggal ۲۷ Oktober ۲۰۱1.

Jumlah siswa seperti terlihat pada tabel ٤, r dianggap memadai bagi ukuran wilayah Kombong Kelurahan Pandoso. Mengenai jumlah siswa yang diterima setiap tahunnya, tidak dibatasi jumlahnya. Dengan demikian, tidak ada penyaringan calon siswa yang akan diterima di SDN ini. Dari segi pemeluk agama, semua siswa di SD ini beragama Islam.

b. Keadaan Guru

Guru dalam melaksanakan tugasnya harus memiliki kemampuan mengelola pembelajaran, memahami kemampuan belajar siswa. Guru harus mengetahui dan

mampu melakukan peran dan tugas yang menjadi tanggung jawabnya sebagai pelaku utama dalam proses pembelajaran, mengetahui dan mampu menerapkan prinsip-prinsip mengajar. Karena itu, posisi guru sebagai garda terdepan pendidikan, menjadi tumpuan harapan peningkatan kualitas sumber daya manusia, yaitu siswa.

Adapun jumlah guru yang mengajar di SDN No. ٤٣٠ Pandoso, sebanyak Vorang, dengan rincian A guru tetap/PNS, dan A guru tidak tetap/GTT.

Tabel 2,2

Keadaan Guru SDN No. 27 Pandoso

Tahun Pelajaran Y 11/Y 117

No		Nama	L/P		Pendidikar Terakhir	1	Jabatan/Mengajar di Kelas
١		aluddin, S.Pd.	L		Si		Kepala Sekolah
۲		taha, S.Pd.	Р		Si		VI
٣		riani, A.Ma.	P		D. ⁷		Ш
٤		owiah, S.Pd.	P		SI		IV
٥		nah, S.Pd.I.	P		Si		I
٦	Suhi 197	riah 1.2.0 7.14.1 7.19	PAI	L	SLTA)	PAI Kls VI-VI
٧		eni, S.Pd.I.	P		Si		П
٨		ida Ilyas, A.Ma. ११ ٢٠٠٨.١ ٢٠١٢	P		D۲		V
٩	Tasr	i, A.Ma.	L		Dζ		Mulok Kls I-III
١.	Syan	rifuddin, A.Ma.	L		Dζ		Panjas IV-VI

))	Aliyuddin, S.Pd.	P	Dζ	SBK Kls IV-VI
١٢	Rumaeda	P	SLTA	SBK Kls II
١٣	Erniati, S.Ag.	P	Si	PAI Kls I-III
١٤	Mia Winarti Malik	Р	SLTA	Mulok IV-VI
10	Riskah	P	D۲	Penjas Kls I-III
١٦	Juhatiah	P	SLTA	Kls I

Sumber data: Dokumentasi, di Kantor SDN No. 57 Pandoso, 77 Oktober 7 · 11.

Dengan melihat keadaan guru sebagaimana pada tabel di atas, dari segi jumlahnya sudah memadai, sebab perbandingan jumlah guru dengan jumlah siswa, (tabel ٤,٣) sudah ideal yaitu 1:11. Sedangkan bila dilihat dari segi latar belakang pendidikan guru dan status guru, memang masih perlu pembenahan dan peningkatan sebab baru 7 guru yang berijazah S1, lainnya berijazah D7 kependidikan dan SLTA.

B. Tipe Kepemimpinan Guru dalam Pembelajaran di SDN No. 430 Pandoso

Pada uraian sebelumnya diketahui bahwa kepemimpinan guru adalah bagaimana cara guru membuat siswa bekerja untuk mencapai tujuan pembelajaran. Oleh karena itu, guru sebagai pemimpin pendidikan dalam kelas bertanggung jawab menciptakan situasi belajar mengajar sehingga guru dapat mengajar dan siswa dapat belajar dengan baik.

Kepemimpinan guru dapat diartikan sebagai cara atau usaha guru dalam mempengaruhi, mendorong, membimbing, mengarahkan, dan menggerakkan siswa dan pihak lain yang terkait untuk bekerja sama guna mencapai tujuan yang telah

ditetapkan. Cara guru untuk membuat siswa mau dan mampu bekerja untuk mencapai tujuan pembelajaran merupakan inti kepemimpinan guru.

Dalam pelaksanaan proses pembelajaran di SDN No. £7. Pandoso, guru hendaknya memfungsikan diri sebagai pemimpin, yakni pemimpin dalam kelas. Artinya, ketika guru dalam melaksanakan tugas kegiatan belajar mengajar, ia senantiasa berusaha memberi pengaruh, bimbingan kepada siswa ke arah pencapaian tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Akan tetapi, seorang guru tidak hanya dituntut memahami tugas-tugas kegiatan pembelajaran, melainkan juga harus memahami tipe-tipe kepemimpian dalam mengarahkan kondisi pembelajaran yang kondusif. Tipe-tipe kepemimpianan itu terdiri atas tiga macam yaitu: tipe otoriter, demokratis, dan tipe *laissez-faire*. Tipe kepemimpinan mana yang diterapkan di sekolah ini menjadi sasaran penelitian ini.

Dalam rangka memperoleh data lapangan mengenai sub bab ini, penulis mengadakan wawancara kepada guru dan Kepala Sekolah sebagai sumber data primer yang dipandang memiliki kapabilitas dan objektivitas dalam memberikan informasi mengenai tipe kepemimpinan guru di SDN No. 5% Pandoso.

Berdasarkan wawancara dengan Kepala Sekolah, ia menyatakan bahwa guru di SDN No. ६ Pandoso profesional dalam memimpin dan mengelola pembelajaran, indikatornya dilihat pada motivasi kerja, efektivitas dan kualitas pembelajaran, kerja sama yang baik dengan sesama guru dan perhatian yang baik

.

⁴Syafaruddin, *Manajemen Lembaga Pendidikan Islam*, (Cet. I; Jakarta: Ciputat Press, ۲۰۰۰), h. ۱٦٤.

pada siswa, merupakan faktor yang sangat menunjang kepemimpinan guru di sini. Jadi tipe kepemimpinan guru di sini adalah tipe demokratis.°

Dari penjelasan tersebut diketahui bahwa ada tiga faktor yang sangat menunjang guru dalam pengelolaan pembelajaran yaitu faktor motivasi kerja, pengalaman mengajar dan latar belakang pendidikan dan pelatihan menghasilkan pembelajaran yang efektif dan berkualitas, dan kepribadian guru yang baik dalam bentuk kerja sama yang baik sesama guru dan perhatian pada siswa.

Untuk memperoleh data yang akurat sehubungan dengan penjelasan Kepala Sekolah tersebut di atas, penulis mengemukakan hasil wawancara dengan salah seorang guru di SDN ini menyatakan, bahwa kepemimpinan guru dalam pengelolaan pembelajaran sangat bagus, karena semangat dan motivasi kerja mereka tinggi, pergaulan bagus bahkan demokratis, bersikap terbuka pada sesama guru, menyayangi siswa.

Kedua penjelasan di atas merupakan informasi yang saling menguatkan satu sama lainnya, bahwa guru di SDN No. ٤٣٠ Pandoso adalah guru profesional karena dalam pelaksanaan pembelajaran memiliki tipe kepemimpinan demokratis. Tipe kepemimpinan ini merupakan bagian dari kualifikasi guru profesional.

Dalam tataran operasional, guru profesional tidak hanya diukur dari latar belakang pendidikannya dan statusnya sebagai guru PNS atau honorer, melainkan diukur dari kinerja pelaksanaan tugas mengajar. Karena itu, untuk mendapatkan

_

Marta, Guru Kelas VI, Wawancara, di Kantor SDN 27. Pandoso, 1 Nopember 7.11.

gambaran komparatif tipe kepemimpinan guru di SDN No. ٤٣٠ Pandoso selain dari informasi Kepala Sekolah dan guru tersebut, penulis juga mengedarkan angket kepada ٢٦ siswa sebagai responden sesuai sampel penelitian ini. Materi angket untuk siswa berisi pernyataan mengenai kemampuan guru dalam pembelajaran meliputi: ¹) guru disiplin mengajar, ²) proses pembelajaran berjalan efektif dan efisien, ²) guru melaksanakan evaluasi belajar, ²) kualitas pembelajaran meningkat, dan °) ada kerja sama yang baik sesama guru dan perhatian pada siswa. Kelima pernyataan ini sebagai instrumen yang digunakan untuk mendapatkan jawaban yang tepat. Pernyataan tersebut disesuaikan dengan tingkat intelektual siswa usia SD agar mudah dipahami. Jawaban siswa dari hasil olahan angket dapat di lihat pada uraian berikut.

\. Guru disiplin hadir di sekolah

Para guru di SDN No. ¿ Pandoso Kabupaten Luwu disiplin hadir di sekolah, secara jelasnya dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

Tabel ٤.0 Guru Disiplin Hadir di Sekolah

No	Jawaban	Responden		
140	Jawaban	Frekuensi	Persentase	
١	Disiplin A P	LOPO	۸۸,٤٦	
۲	Kadang-kadang	۲	٧,٧٠	
٣	Tidak disiplin	1	٣,٨٤	
٤	Sangat tidak disiplin	-	-	
	Jumlah	77	1	

Sumber data: Hasil olahan angket No. \

Tabel tersebut menunjukkan bahwa ۲۳ responden atau ۸۸,٤٦% menjawab guru disiplin hadir di sekolah, ۲ responden atau ۲,۷۰% menjawab kadang-kadang guru disiplin hadir di sekolah, ۱ responden atau ۳,۸٤% menjawab guru tidak disiplin hadir di sekolah. Data ini menunjukkan sebagian besar siswa menilai guru di SDN No. ٤٣٠ Pandoso Kecamatan Suli Kabupaten Luwu disiplin hadir di sekolah. Dengan demikian, dilihat dari segi kerajinan masuk sekolah memberi arti bahwa guru di SDN ini memiliki tipe guru profesional.

7. Proses pembelajaran berjalan efektif dan efisien

Guru di SDN No. ٤٣٠ Pandoso melaksanakan kegiatan belajar mengajar sesuai dengan jadual, perangkat pembelajaran, sumber bahan, metode, dan media sehingga proses pembelajaran berjalan berjalan efektif dan efisien. Hal ini dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 4.7
Proses Pembelajaran Berjalan Efektif dan Efisien

No	Jawaban	Responden		
		Frekuensi	Persentase	
١	Sangat Setuju	77	۸٤,٦٠	
۲	Setuju AIN PA	ALOPO	٧,٧٠	
٣	Tidak Setuju	,	٣,٨٥	
٤	Kadang-kadang	١	٣,٨٥	
	Jumlah	۲٦	1	

Sumber data: Hasil olahan angket No. Y

Tabel tersebut menunjukkan bahwa YY responden atau ^£, TY menjawab sangat setuju proses pembelajar berjalan efektif dan efisien, Y responden atau Y,Y•% menjawab setuju proses pembelajaran berjalan efektif dan efisien, Y responden atau Y,A•% menjawab tidak setuju proses pembelajaran berjalan efektif dan efisien, dan Y responden atau Y,A•% menjawab kadang-kadang proses pembelajaran berjalan efektif dan efisien. Data ini menunjukkan sebagian besar siswa menilai bahwa proses pembelajaran di SDN No. ٤٣• Pandoso Kecamatan Suli Kabupaten Luwu berjalan efektif dan efisien. Dengan demikian, dilihat dari segi efektivitas dan efisiensi proses pembelajaran tersebut memberi arti bahwa guru di SDN ini memiliki tipe guru profesional.

r. Guru melaksanakan evaluasi belajar

Salah satu tugas guru profesional adalah melaksanakan evaluasi belajar. Tanggapan siswa tentang pernyataan bahwa guru di SDN No. ٤٣٠ Pandoso melaksanakan evaluasi belajar, dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel ٤.٧ Guru Melaksanakan Evaluasi Belajar

No	Jawaban	Responden			
110		Frekuwensi	Persentase		
١	Selalu	70	97,10		
۲	Kadang-kadang	١	٣,٨٥		
٣	Tidak	-	-		
٤	Tidak Sama Sekali	-	-		
	Jumlah	۲٦	١		

Sumber data: Hasil olahan angket No. ^r

Tabel tersebut menunjukkan hanya Y alternatif jawaban yaitu Yo responden atau 97,10% menjawab selalu guru melaksanakan evaluasi belajar, Y responden atau W,00% menjawab kadang-kadang guru melaksanakan evaluasi belajar. Data ini menunjukkan sebagian besar siswa menilai bahwa guru di SDN No. 5% Pandoso Kecamatan Suli Kabupaten Luwu selalu melaksanakan evaluasi belajar. Dengan demikian, dilihat dari segi pelaksanaan evaluasi belajar memberi arti bahwa guru di SDN ini memiliki tipe guru profesional.

٤. Kualitas pembelajaran meningkat

Salah satu indikator tipe guru profesional adalah kualitas pembelajaran meningkat. Jawaban siswa yang menggambarkan apakah kualitas pembelajaran meningkat atau tidak, secara jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel ٤.٨
Kualitas Pembelajaran Meningkat

No	Jawaban	Responden		
110	davidodi	Frekuwensi	Persentase	
١	Meningkat	77	۸٤,٦١	
۲	Tetap	٣	11,05	
٣	Tidak meningkat	LOPO	٣,٨٥	
٤	Tidak Sama Sekali meningkat	-	-	
	Jumlah	۲٦	1	

Sumber data: Hasil olahan angket No ٤

Tabel tersebut menunjukkan bahwa ۲۲ responden atau ۱۱٫۰٤٪ menjawab kualitas pembelajaran meningkat, ۳ responden atau ۱۱٫۰٤٪ menjawab kualitas

pembelajaran tetap, ' responden atau ",^o'/, menjawab kualitas pembelajaran tidak meningkat. Data ini menunjukkan sebagian besar siswa menilai bahwa kualitas pembelajaran di SDN No. ٤٣٠ Pandoso Kecamatan Suli Kabupaten Luwu. meningkat. Dengan demikian, dilihat dari segi kualitas pembelajaran meningkat memberi nilai bahwa guru di SDN ini memiliki tipe guru profesional.

o. Ada kerja sama yang baik sesama guru dan perhatian pada siswa

Kerja sama yang baik dengan sesama guru dan adanya perhatian pada siswa adalah implementasi kepribadian guru profesional. Tipe guru seperti ini dilaksanakan di SDN No. ٤٣٠ Pandoso berdasarkan jawaban siswa pada tabel di bawah ini.

Tabel ٤.٩

Ada Kerja Sama yang Baik Sesama Guru dan Perhatian pada Siswa

No	Jawaban	Responder	1	
		Frekuwensi	Persentase	
1	Ada	40	97,10	
۲	Kurang		٣,٨٥	
٣	Tidak		-	
٤	Tidak sama sekali	-	-	
	Jumlah	77	١	

Sumber data: Hasil olahan angket No. • _ _ _ P

Tabel tersebut menunjukkan bahwa ۲° responden atau ۹٦,١°% menjawab ada kerja sama sesama guru dan juga guru ada perhatian pada siswa, ¹ responden atau ٣,٨°% menjawab kurang kerja sama sesama guru dan perhatian pada siswa. Data ini menunjukkan sebagian besar siswa menilai bahwa guru di SDN No. ٤٣° Pandoso Kecamatan Suli Kabupaten Luwu ada kerja sama yang baik sesama guru dan ada

perhatian pada siswa. Dengan demikian, dilihat dari segi kerja sama guru dan perhatiannya pada siswa memberi arti bahwa guru di SDN ini memiliki kepribadian yang baik sebagai salah satu tipe kepemimpinan guru profesional.

Berdasarkan hasil analisis data angket sebagaimana penulis kemukakan di atas, maka dapat dikatakan bahwa kepemimpinan guru di SDN ½ Pandoso Kecamatan Suli Kabupaten Luwu profesional dalam melaksanakan tugas mengajar. Keprofesionalan itu karena guru menerapkan tipe kepemimpinan demokratis. Alasannya bahwa dalam menjalankan tugasnya guru SDN No. ½ Pandoso memiliki sifat-sifat kepemimpinan, yaitu: 1) disiplin dalam melaksanakan tugas mengajar, 1) proses pembelajaran berjalan efektif dan efisien, 1) guru melaksanakan evaluasi belajar, 2) kualitas pembelajaran meningkat, dan 2) ada kerja sama yang baik sesama guru dan perhatian pada siswa.

C. Kepemimpinan Guru dan Kualitas Pembelajaran di SDN No. 430 Pandoso

Pembahasan pada sub bab ini memberikan gambaran ada tidaknya korelasi atau hubungan kepemimpinan guru dan kualitas pembelajaran di SDN No. ٤٣٠ Pandoso. Untuk mengetahui hal ini, terlebih dahulu perlu melihat kembali bagaimana kepemimpinan guru dan kualitas pembelajaran di sekolah ini. Kalau kepemimpinan guru dapat mengarahkan dan menggerakan potensi siswa untuk memberdayakan

seluruh komponen pembelajaran maka proses pembelajaran akan berlangsung secara kondusif dan efektif. V

Pembelajaran efektif dapat membawa kondisi belajar siswa efektif, dimana siswa aktif mencari, menemukan, dan melihat pokok masalah. Pembelajaran efektif dapat meningkatkan kualitas proses dan hasil pembelajaran. Pembelajaran berkualitas jika siswa mengalami berbagai pengalaman baru dan perilakunya menjadi berubah menuju penguasaan kompetensi yang dikehendaki. Indikator pembelajaran berkualitas antara lain adalah hasil belajar menunjukkan nilai di atas Standar Kompetensi Lulusan (SKL).

Oleh karena itu, untuk mengetahui hasil belajar siswa di SDN No. ٤٣٠
Pandoso dapat dilihat salah satu hasil belajar pelajaran Pendidikan Agama Islam midsemester tahun pelajaran ٢٠١١/٢٠١٢ sebagai berikut.

Tabel ٤,١٠ Hasil Evaluasi Belajar Midsemester Kelas V

No.	No. Soal/Skor Maksimal Skor Siswa Tiap Soal					lah		Keterangan	
Urut Absen	1	۲	٣	٤	٥	Jumlah	NA PO	Т	TT
	7	A I	N	PΛ		DP			
١	۲ -	Υ -	٤	٤	٤	١٦	٨.	T	
۲	۲	۲	٣	٣	٤	١٤	٧.	T	
٣	۲	۲	٤	٣	٥	١٦	٨٠	T	
٤	۲	۲	۲	٣	٤	١٣	٦٥		TT
٥	۲	٣	٥	٣	٤	١٧	٨٥	T	
٦	۲	٣	0	٣	٤	١٧	٨٥	T	

^vErniati, Guru PAI Kelas IV-V, *Wawancara* di Kantor SDN No. ξ^r· Pandoso, ^r Nopember γ· 11.

-

٧	۲	٣	٤	٣	٥	١٧	٨٥	T	
٨	۲	٣	٤	٣	٥	١٧	٨٥	T	
٩	۲	۲	٤	٣	٤	١٤	٧.	T	
١.	۲	٣	٤	۲	٥	١٦	۸.	T	
11	۲	٣	٥	٣	٤	١٧	٨٥	T	
17	۲	٣	٥	٣	٥	١٨	٩٠	T	
١٣	۲	۲	٤	۲	٣	١٣	٦٥		TT
١٤	۲	٣	0	٣	٤	17	٨٥	T	
10	۲	٣	٥	٤	٥	19	90	T	
١٦	۲	۲	0	٣	0	١٧	٨٥	T	
١٧	۲	٣	0	٣	٤	17	٨٥	T	
١٨	۲	٣	٤	٣	٥	17	٨٥	T	
19	۲	۲	٤	7	٣	١٣	٦٥		TT
۲.	۲	۲	٣	٣	٣	١٣	70		TT
۲۱	۲	۲	٤	٤	٤	١٦	٨٠	T	
77	۲	۲	٣	٣	٤	١٤	٧٠	T	
77"	۲	۲	٤	٣	0	١٦	٨٠	T	
7 £	۲	۲	۲	٣	٤	15	70		TT
70	۲	٣	0	٣	٤	17	٨٥	Т	
۲٦	۲	٣	٥	٣	٤	11	٨٥	T	
77	٢	٣	٤	٣	0	17	٨٥	T	
۲۸	٢	٣	٤	٣	0	17	٨٥	T	
79	۲	7	٤	٣	٤	18	٧.	T	
٣٠	۲	٣	٤	Y	0	17	٨٠	Т	
JLH	٦.	7	175	19	171	٤٧٦	7770	70	0
Persentase Pencapaian							٧٩,١٧	٨٠	٣.

Sumber data: Dokumentasi Guru Pelajaran PAI Kelas V, VY Oktober Y · VV.

Berdasarkan data pada tabel tersebut, dapat dijelaskan bahwa hasil evaluasi midsemester memperoleh nilai akhir (NA) yakni ۲۳۷٥/۳٠ siswa = ٧٩,١٧. Jadi nilai rata-rata yang diperoleh siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam adalah rata-rata ٧٩,١٧ di atas SKL yakni ٧٠. Sedangkan ketuntasan belajar siswa mencapai ٨٠ persen, juga di atas standar ketuntasan belajar yakni ٧٥ persen.

Memperhatikan data hasil evaluasi tersebut, diketahui bahwa pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada kelas V mencapai nilai rata-rata (१९,١) sudah di atas standar kompetensi lulusan yaitu (१, dan ketuntasan belajarnya mencapai (A) persen. Angka ini menunjukkan pencapaian nilai lulus kategori baik. Berdasarkan teori sebelumnya, bahwa indikator keberhasilan belajar adalah daya serap terhadap bahan pembelajaran yang diajarkan mencapai prestasi tinggi, baik secara individual maupun kelompok, maka prestasi belajar yang dicapai dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam sesuai hasil evaluasi midsemeter tersebut adalah masuk pada kategori baik. Jadi, dapat disimpulkan bahwa prestasi belajar siswa pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SDN No. 5% Pandoso adalah berkualitas.

Berdasarkan pada analisis kompetensi guru dan hasil belajar siswa tersebut dapat memperjelas dan menguatkan argumen bahwa ada kaitan kompetensi guru dan hasil belajar siswa di SDN No. ٤٣٠ Pandoso. Kalau kompetensi guru baik dapat menjadikan proses pembelajaran berkualitas, dan kalau hasil belajar baik adalah karena proses pembelajaran berkualitas. Karena itu secara umum pelaksanaan pembelajaran pada SDN No. ٤٣٠ Pandoso adalah berkualitas. Gambaran tentang kualitas pembelajaran tersebut adalah karena terciptanya komunikasi yang baik antara guru dan siswa dalam proses pembelajaran.

Uraian pada subbab B disimpulkan bahwa kepemimpinan guru di SDN ٤٣٠. Pandoso Kecamatan Suli Kabupaten Luwu profesional dalam melaksanakan tugas. Keprofesionalannya itu karena kepemimpinan guru menerapkan tipe kepemimpinan demokratis. Alasannya bahwa dalam menjalankan tugasnya guru SDN No. ٤٣٠.

Pandoso memiliki sifat-sifat kepemimpinan. Gambaran kepemimpinan guru tersebut dibuktikan dengan keberhasilannya dalam memimpin, mengelola dan melaksanakan pembelajaran, terutama pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam sebagaimana dikemukakan hasil evaluasi belajar midsemester tahun pelajaran Y 11/Y 11Y yang mencapai nilai V4, V di atas nilai standar kompetensi lulusan. Dengan demikian, karena kepemimpinan guru dapat mengarahkan dan menggerakan potensi siswa maka kepemimpinannya adalah baik. Demikian juga, hasil belajar siswa mencapai nilai baik, maka siswa berhasil dalam belajar. Karena itu, jika kepemimpinan guru baik maka siswa berhasil dalam belajar. Jika guru dan siswa berhasil dalam pembelajaran, maka pembelajaran itu berkualitas. Jadi dapat disimpulkan, bahwa ada korelasi antara kepemimpinan guru dengan kualitas pembelajaran.

D. Upaya Meningkatkan Kualitas Pembelajaran di SDN No. 430 Pandoso

Pada uraian di atas diketahui bahwa pembelajaran di SDN No. ٤٣٠ Pandoso berkualitas karena kepemimpinan guru dalam menjalankan tugasnya bersifat demokratis. Kualitas pembelajaran yang dicapai sekolah ini tidak terlepas dari upaya yang dilakukan oleh guru. Hasil wawancara yang dapat dikumpul penulis mengenai upaya guru dalam meningkatkan kualitas pembelajaran pada SDN No. ٤٣٠ Pandoso adalah:

\. Melakukan apersepsi yang menarik

Siswa adalah makhluk individual. Siswa adalah orang yang mempunyai kepribadian dengan ciri-ciri yang khas sesuai dengan perkembangan dan pertumbuhannya. Perkembangan dan pertumbuhan siswa itu sendiri dipengaruhi lingkungan di mana ia berdampingan dengan orang lain di sekitarnya dan dengan alam lingkungan lainnya. Itulah sebabnya, siswa sebagai makhluk individu suatu waktu harus hidup berdampingan dengan semua orang dalam lingkungan kehidupan sosial masyarakat. Apersepsi yang dilakukan di awal pembelajaran adalah bentuk komunikasi interaksi yang bertujuan mengingatkan kembali materi pelajaran yang telah dilewati dan memberikan prediksi materi yang akan dipelajari.

Menurut salah seorang guru senior di SD ini, bahwa sebelum pembelajaran dimulai, perlu dilakukan apersepsi agar timbul kesan dalam diri siswa bahwa guru hadir di hadapan siswa sebagai orang yang akan membantu perkembangan dan pertumbuhannya, juga memberi kesan bahwa pelajaran yang akan dialami sangat berarti bagi dirinya. Untuk itu mengadakan apersepsi di awal pembelajaran sebagai salah satu upaya dalam rangka peningkatan kualitas belajar siswa.

Pernyataan tersebut menjadi kontribusi bagi setiap guru bahwa melaksanakan apersepsi yang menarik di awal pembelajaran akan memberi kesan psikis yang sangat positif bagi peningkatan kualitas pembelajaran siswa.

7. Menggunakan Metode Mengajar yang bervariasi

Metode mengajar bermacam-macam. Setiap guru harus menguasai prinsip dan penggunaan setiap metode mengajar. Penggunaan metode mengajar yang tepat

_

[^]Hasriani, Guru Kelas III, *Wawancara*, di Kantor SDN No. [£]7. Pandoso, ¹⁰ November ^{7.11}.

menjadi daya tarik bagi siswa untuk lebih fokus pada proses pembelajaran. Dengan demikian, kualitas pembelajaran dapat meningkat.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran yang monoton kurang variasi metode dapat membawa siswa kepada sikap bosan dan kurang bersemangat untuk mengikuti kegiatan proses pembelajaran. Hal ini patut menjadi perhatian oleh guru, karena berhasil tidaknya seorang guru mencapai target yang diharapkan dalam proses pembelajaran sangat tergantung kepada bagaimana ia mengolah proses pembelajaran itu, sehingga menarik perhatian siswa untuk mengikutinya.

Menggunakan Alat Peraga yang Relevan

Selain menggunakan berbagai macam metode mengajar dalam proses belajar mengajar, maka untuk mempermudah siswa memahami pelajaran yang disajikan guru perlu menggunakan alat peraga.

4. Memilih bentuk motivasi yang tepat

Ketika seorang guru melihat perilaku siswa yang tidak memperhatikan pelajaran yang berlangsung, maka perlu diambil langkah-langkah yang dapat menimbulkan motivasi untuk belajar seperti menegurnya. Langkah yang diambil guru ini memberikan dampak positif pada proses pembelajaran sebagai upaya meningkatkan kualitas pembelajaran siswa.

Keempat cara ini dilakukan oleh semua guru di sekolah ini sebagai salah satu upaya meningkatkan kualitas pembelajaran. Keberhasilan guru dalam pembelajaran tentunya diukur dari keberhasilan siswa Keberhasilan siswa adalah

keberhasilan guru. Jika kedua pihak berhasil dalam pembelajaran pembelajaran itu efektif dan berkualitas.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

- V. Tipe kepemimpinan yang diterapkan guru dalam pelaksanaan pembelajaran di SDN No. 17. Pandoso adalah tipe kepemimpinan demokratis. Artinya guru mengutamakan disiplin dalam melaksanakan tugas mengajar, proses pembelajaran berjalan efektif dan efisien, guru melaksanakan evaluasi belajar, kualitas pembelajaran meningkat, dan ada kerja sama yang baik sesama guru dan perhatian pada siswa.
- 7. Kepemimpinan guru di SDN No. ٤٣٠ Pandoso adalah baik. Demikian juga, hasil belajar siswa mencapai nilai baik, maka siswa berhasil dalam belajar. Karena kepemimpinan guru baik maka siswa berhasil dalam belajar. Jika guru dan siswa berhasil dalam pembelajaran, maka pembelajaran itu berkualitas. Jadi ada korelasi antara kepemimpinan guru dengan kualitas pembelajaran.
- r. Kualitas pembelajaran yang dicapai sekolah ini tidak terlepas dari upaya yang dilakukan oleh guru. Upaya guru dalam meningkatkan kualitas pembelajaran pada SDN No. ٤r. Pandoso adalah: dengan cara; melakukan apersepsi yang menarik di awal pembelajaran, menggunakan metode mengajar yang bervariasi, menggunakan alat peraga yang relevan, dan memilih bentuk motivasi yang tepat.

B. Saran-saran

- ٦٢
- \text{\text{N. Kepada setiap guru agar m}} kualitas keilmuannya terutama menyangkut pembinaan siswa, sehingga terjadi komunikasi yang interaktif antara guru dan siswa.
- Y. Kepada kepala sekolah agar meningkatkan pengawasan dan menggerakkan seluruh komponen sekolah dan senantiasa menjalin interaksi yang lebih harmonis dengan para guru agar prestasi belajar siswa dan reputasi sekolah lebih meningkat.
- r. Sebagai lembaga pendidikan yang tumbuh dan berkembang di tengah masyarakat agamis, maka pembinaan sekolah hendaknya tidak hanya mengejar prestasi akademik, namun lebih utama adalah pembinaan kualitas keberagamaan siswa. Kepribadian guru menjadi salah satu faktor jaminan keberhasilan suatu sekolah dalam mengembangkan misinya guna mencapai tujuan pendidikan sebagaimana juga di SDN No. ٤٣٠ Pandoso Kecamatan Suli Kabupaten Luwu.

IAIN PALOPO

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Abu. Psikologi Perkembangan. Cet. IV; Jakarta: Rineka Cipta, 199A.
- Al-Naiysaburiy, Abu al-Husayn Muslim Ibn al-Hajjaj al-Qusyayriy. *Sahih Muslim*. Jilid II, Juz II, Beirut: Dar al-Fikr, t.th.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Cet. XII; Jakarta: Rineka Cipta, Y. Y.
- Azhim, Ali Abdul. Filsafat al-Ma'rifat Fi Alquran al-Karim, Terjemahan Kholilullah Ahmad Masykur Hakim, dengan judul, Epistomologi dan Aksiologi Ilmu Perpektif Alquran. Cet. I: Bandung: CV. Rosda Karya,
- Burhani, Danawir Ras. *Problema Remaja dan Urgensi Pendidikan Seks Ditinjau dari Segi Pendidikan Islam*. Pidato Dies Natalis XXI dan Wisuda Sarjana XIII, IAIN Alauddin Ujung Pandang, 1941.
- Daradjat, Zakiah. Kesehatan Mental. Jakarta: Gunung Agung, 1991.
- -----. Pembinaan Remaja. Cet. II; Jakarta: Bulan Bintang, 1977.
- Departemen Agama RI. Al-Quran dan Terjemahnya. Semarang: Toha Putra, Y · · · ·
- Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan Tim Penyusun Pusat Bahasa. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, ۱۹۸۷.
- Emler, Nicholas and Stephen Peicher, Adolesen and Deliquency. Cambridge, Black Well Ltd, Oxford, 1990.
- Getteng, Abd. Rahman. Pendidikan Islam di Sulawesi Selatan: Tinjauan Historis dari Tradisional Hingga Modern. Cet. I; Yogyakarta: Grha Guru, ۲۰۰۰.
- Gunarsa, Singgih D. Psikologi Anak Bermasalah. Jakarta: Gunung Mulia, tt.
- ----- Psikologi Remaja. Cet. X; Jakarta: Gunung Mulia, ١٩٨٩.
- Habanaka, Abdur Rahman. *Al-Aqidah al-Islamiyah wa Khuşūşuha*, diterjemahkan oleh A.M Basalama dengan judul, *Pokok-pokok Akidah Islam*. Cet. I; Jakarta: Gema Insan Press, ۱۹۹۸.

- Hasbullah. Dasar-dasar Ilmu Pendidikan. Cet. V; Jakarta: RajaGrafindo Persada, Y....
- Kartono, Kartini. *Patologi Sosial II Kenakalan Remaja*. Cet. VI; Jakarta: RajaGrafindo Persada, Y...o.
- Marimba, Ahmad D. Pengantar Filsafat Pendidikan Islam. Bandung: Al Maarif,
- Muahimin, et. al. Paradigma Pendidikan Islam Upaya Mengefektifkan Pendidikan Islam di Sekolah. Cet. II; Bandung: Remaja Rosdakarya, ۲۰۰۲.
- Nazir, Moh. Metode Penelitian. Jakarta: Ghalia Indonesia, 19AA.
- Nuri, Sukanto. Petunjuk Membangun dan Membina Keluarga Menurut Ajaran Islam. Surabaya: Al-Ikhlas, 1941.
- Poerwadarminta, W.J.S. Kamus Umum Bahasa Indonesia. Cet. X; Jakarta: Balai Pustaka, ۱۹۸۷.
- Prasetyo, Bambang. Metode Penelitian Kuantitatif. Jakarta: RajaGrafindo Persada,
- Republik Indonesia. *Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Bandung: Fermana, 7......
- Simanjuntak, B. *Pengantar Kriminologi dan Patologi Sosial*. Cet. II; Bandung: Tarsito, 1941.
- Sudarsono. Kenakalan Remaja. Cet. IV; Jakarta: Rineka Cipta, ۲۰۰٤.
- ----- Etika Islam Tentang Kenakalan Remaja. Cet. II; Jakarta: Rineka Cipta,
- Sudjono, Anas. Pengantar Statistik Pendidikan. Cet. I; Jakarta: Rajawali Pers,
- Syafaat, TB. Aat, dkk., Peranan Pendidikan Agama Islam dalam Mencegah Kenakalan Remaja. Cet. I; Jakarta: Rajawali Pres, Y. A.
- Syah, Muhibbin. *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*. Cet. VI; Bandung: Remaja Rosdakarya, Y···).
- Ulwan, Abdullah Nashih. Tarbiyah al-Aulad fi al-Islam, terj. Jamaluddin Miri, dengan Judul *Pendidikan Anak dalam Islam*. Jakarta: tp., ۲۰۰۱.

Zuhairini, et.al. Filsafat Pendidikan Islam. Cet. II; Jakarta: Bumi Aksara, 1991.



LAMPIRAN

INSTRUMEN PENELITIAN

A. Angket

Angket ini bertujuan untuk membantu peneliti dalam rangka mengumpulkan data sehubungan dengan penelitian yang berjudul *Pentingnya Pendidikan Agama Islam dalam Mengantisipasi Kenakalan Remaja di Desa Cimpu Kecamatan Suli Kabupaten Luwu*. Untuk itu, kami mohon kiranya Saudara dapat meluangkan waktunya sejenak untuk mengisi angket ini dengan tulus dan ikhlas.

Beri tanda silang (X) salah satu jawaban yang disediakan dari pernyataan di bawah ini: a. Setuju (S), b. Tidak Setuju (TS), atau c. Ragu-ragu (R) yang menurut saudara paling tepat.

Pernyataan

- 1. Remaja di Desa Cimpu berasal dari keluarga yang patuh beribadah.
 - a. Setuju (S)
- b. Tidak Setuju (TS)
- c. Ragu-ragu (R)
- 7. Remaja di Desa Cimpu suka mengikuti pengajian.
 - a. Setuju (S)
- b. Tidak Setuju (TS)
- c. Ragu-ragu (R)
- r. Remaja di Desa Cimpu biasa memprakarsai kegiatan pengajian remaja.
 - a. Setuju (S)
- b. Tidak Setuju (TS)
- c. Ragu-ragu (R)
- 4. Remaja di Desa Cimpu suka shalat berjamaah di Masjid.
 - a. Setuju (S)
- b. Tidak Setuju (TS)
- c. Ragu-ragu (R)
- o. Remaja di Desa Cimpu biasa melaksanakan dompet *dhu'afā*.
 - a. Setuju (S)
- b. Tidak Setuju (TS)
- c. Ragu-ragu (R)

- Remaja di Desa Cimpu biasa mengumpulkan dana untuk pembangunan Masjid.
 - a. Setuju (S)
- b. Tidak Setuju (TS)
- c. Ragu-ragu (R)
- ^V. Remaja di Desa Cimpu taat melaksanakan shalat sebagai perwujudan takwa kepada Allah.
 - a. Setuju (S)
- b. Tidak Setuju (TS)
- c. Ragu-ragu (R)

Terima kasih atas jawaban Saudara



IAIN PALOPO

B. Wawancara

- \. Apakah struktur masyarakat di Desa Cimpu heterogen atau homogen?
- 7. Apakah remaja di Desa Cimpu potensial bagi kesejahteraan masyarakat?
- T. Bagaimana kondisi aktivitas remaja di Desa Cimpu?
- ¿. Bagaimanakah kehidupan dan pengamalan keagamaan remaja di Desa Cimpu?
- o. Bagaimanakah etos kerja masyarakat dan kepedulian orang tua terhadap remaja di Desa Cimpu?
- 7. Apakah di Desa Cimpu sering terjadi penyimpangan budaya dan nilai agama yang dilakukan oleh remaja sehingga dikatakan kenakalan remaja?
- V. Bagaimana sikap keagamaan orang tua, apa bisa dipatuhi anak-anak mereka?
- ^. Bagaimana bentuk pembinaan pendidikan agama Islam di Desa Cimpu dalam rangka mengantisipasi kenakalan remaja?
- Apakah ada jalinan kerja sama yang baik pemerintah desa dengan pemerintah tingkat kecamatan atau kabupaten?
- . Apakah ada program tertentu untuk mengantisipasi kenakalan remaja?

IAIN PALOPO



PEMERINTAH KABUPATEN LUWU KECAMATAN SULI DESA CIMPU

Alamat: Jl. Cimpu Poros Palopo-Makassar

SURAT KETERANGAN PENELITIAN

No.

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Mahfud Mukale

NIP

Pekerjaan/Jabatan : Kepala Desa Cimpu Kecamatan Suli

Kabupaten Luwu

Menerangkan bahwa

Nama : Suaebah

NIM : • ٧.١٦,٢,• ٤٩٥

Pekerjaan : Mahasiswa Prodi PAI STAIN Palopo

Demikian surat keterangan ini diberikan kepadanya untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Cimpu, 10 Nopember 1.11

Kepala,

Mahfud Mukale

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Muh. Sukri Ahmad

Pekerjaan/Jabatan : Tokoh Agama di Desa Cimpu

Alamat : Desa Cimpu Kec. Suli Kab. Luwu

Menerangkan bahwa :

Nama : Suaebah

NIM : . V. 17, Y, . £90

Pekerjaan : Mahasiswa Prodi PAI STAIN Palopo

Benar telah melakukan penelitian di Desa Cimpu Kecamatan Suli Kabupaten Luwu sejak tanggal 1 s/d 10 Nopember 11 dalam rangka penulisan Skripsi yang berjudul: Pentingnya Pendidikan Agama Islam dalam Mengantisipasi Kenakalan Remaja di Desa Cimpu Kecamatan Suli Kabupaten Luwu.

Demikian surat keterangan ini diberikan kepadanya untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Cimpu, 10 Nopember 7.11

Yang menerangkan,

IAIN PALOPO

Muh. Sukri Akhmad

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : M. Daud Lena

Pekerjaan/Jabatan : Tokoh Masyarakat di Desa Cimpu Alamat : Desa Cimpu Kec. Suli Kab. Luwu

Menerangkan bahwa :

Nama : Suaebah

NIM : . V. 17, Y, . £90

Pekerjaan : Mahasiswa Prodi PAI STAIN Palopo

Benar telah melakukan penelitian di Desa Cimpu Kecamatan Suli Kabupaten Luwu sejak tanggal 1 s/d 10 Nopember 11 dalam rangka penulisan Skripsi yang berjudul: Pentingnya Pendidikan Agama Islam dalam Mengantisipasi Kenakalan Remaja di Desa Cimpu Kecamatan Suli Kabupaten Luwu.

Demikian surat keterangan ini diberikan kepadanya untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Cimpu, 10 Nopember 7.11

Yang menerangkan,

IAIN PALOPO

M. Daud Lena

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : H. Baso

Pekerjaan/Jabatan : Tokoh Masyarakat di Desa Cimpu Alamat : Desa Cimpu Kec. Suli Kab. Luwu

Menerangkan bahwa :

Nama : Suaebah

NIM : . V. 17, Y, . £90

Pekerjaan : Mahasiswa Prodi PAI STAIN Palopo

Benar telah melakukan penelitian di Desa Cimpu Kecamatan Suli Kabupaten Luwu sejak tanggal 1 s/d 10 Nopember 11 dalam rangka penulisan Skripsi yang berjudul: Pentingnya Pendidikan Agama Islam dalam Mengantisipasi Kenakalan Remaja di Desa Cimpu Kecamatan Suli Kabupaten Luwu.

Demikian surat keterangan ini diberikan kepadanya untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Cimpu, 10 Nopember 7.11

Yang menerangkan,

IAIN PALOPO

H. Baso

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Hj. Marwah

Pekerjaan/Jabatan : Ketua Majelis Taklim Nurul Dakwah

(Tokoh perempuan) di Desa Cimpu

Alamat : Desa Cimpu Kec. Suli Kab. Luwu

Menerangkan bahwa :

Nama : Suaebah

NIM : . Y. 17, Y, . £90

Pekerjaan : Mahasiswa Prodi PAI STAIN Palopo

Demikian surat keterangan ini diberikan kepadanya untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.



Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Alimuddin

Pekerjaan/Jabatan : Tokoh Pemuda di Desa Cimpu
Alamat : Desa Cimpu Kec. Suli Kab. Luwu

Menerangkan bahwa :

Nama : Suaebah

NIM : . V. 17, Y, . £90

Pekerjaan : Mahasiswa Prodi PAI STAIN Palopo

Benar telah melakukan penelitian di Desa Cimpu Kecamatan Suli Kabupaten Luwu sejak tanggal 1 s/d 10 Nopember 11 dalam rangka penulisan Skripsi yang berjudul: Pentingnya Pendidikan Agama Islam dalam Mengantisipasi Kenakalan Remaja di Desa Cimpu Kecamatan Suli Kabupaten Luwu.

Demikian surat keterangan ini diberikan kepadanya untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Cimpu, 10 Nopember 7.11

Yang menerangkan,

IAIN PALOPO

Alimuddin